

SISTEM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Asdar | A. Hamsiah | Susalti Nur Arsyad

qanitera
Azkiya Publishing
2021

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau

#INDONESIA MEMBACA

SISTEM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

- Hakikat Belajar dan Pembelajaran Tematik-Terpadu
- Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu
- Kurikulum Terpadu
- Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik-Terpadu
- Kekuatan Tema dalam Pembelajaran Terpadu
- Sepuluh Model Pembelajaran Terpadu
- dan Materi Menarik Lainnya

Asdar
A. Hamsiah
Susalti Nur Arsyad

SISTEM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Penulis : Asdar
A. Hamsiah
Susalti Nur Arsyad
Editor : Abdul Kodir
Desain Cover : Bahtera Abk Art

Qanita

Diterbitkan Oleh :

Azkiya Publishing

Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10

Leuwinanggung Gunung Putri Bogor

Bekerjasama dengan UNIBOS

Didistribusikan Oleh:

Pustaka AQ

Nyutran MG II 14020 Yogyakarta

pustaka.aq@gmail.com

HP 0895603733059

ISBN : 978-623-6312-60-5

14x21 cm = 212 halaman

Cetakan Pertama Agustus 2021

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Copyright @2021

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku Sistem Pembelajaran Tematik-Terpadu ini. Selain itu tak lupa bacaan sholawat patut diucapkan untuk Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia yang berpengaruh besar pada peradaban manusia hingga menjadi sekarang ini.

Pada tahun 2021, kurikulum yang digunakan pada jenjang sekolah dasar adalah Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Sedangkan pembelajaran terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran ini menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekelilingnya serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, pembelajaran tematik terpadu menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata

pelajaran yang berbeda. Hal ini bertujuan agar peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Bagi para akademisi, mahasiswa ataupun masyarakat lainnya mungkin belum banyak yang mengetahui mengenai pembelajaran tematik terpadu ini. Tentu bagi yang baru saja mendengar istilah ini akan penasaran dan mungkin anggapan mereka pembelajaran tematik terpadu ini merupakan sistem pembelajaran yang baru. Di dalam buku ini bermaksud untuk mengenalkan tentang pembelajaran tematik terpadu, dimulai dari konsep dasar, teori yang mendasari, pendekatan saintifik, peran guru, perangkat pembelajaran, peserta didik sebagai subyek, bahan, media, model komunikasi, pengalaman belajar, hingga evaluasi dalam pembelajaran tematik terpadu.

Penulis menyadari dalam isi buku ini masih banyak terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, kritikan dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan buku tentang Sistem Pembelajaran Tematik Terpadu ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

Makassar, 23 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar - 5

Daftar Isi - 7

BAB I Konsep Dasar Pembelajaran Tematik-Terpadu - 12

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran Tematik-Terpadu - 12

B. Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu - 15

C. Kurikulum Terpadu - 16

D. Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik-Terpadu - 17

E. Kekuatan Tema dalam Pembelajaran Terpadu - 18

F. Sepuluh Model Pembelajaran Terpadu - 20

Pendalaman BAB I - 34

BAB II Teori-Teori yang Melandasi – 38

A. Teori Perkembangan Jean Piaget - 38

B. Teori Konstruktivisme - 40

C. Teori Vygotsky - 41

D. Teori Bandura - 42

E. Teori Bruner - 44

Pendalaman BAB II - 46

BAB III Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 49

A. Pengertian Pendekatan Saintifik - 49

B. Kriteria Pembelajaran Saintifik – 51

C. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik - 52

D. Kontribusi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 57

Pendalaman BAB III - 60

BAB IV Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 63

- A. Pengertian Guru Profesional - 63
- B. Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik Terpadu - 64
- C. Indikator Kinerja Guru - 68
- D. Beberapa Keterampilan Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 69

Pendalaman BAB IV - 79

BAB V Perangkat Pembelajaran Tematik-Terpadu - 82

- A. Tujuan Pembelajaran Tematik-Terpadu - 82
- B. Taksonomi Pembelajaran - 83
- C. Penyusunan Silabus - 85
- D. Penyusunan RPP - 87
- E. Penyusunan Kalender Pendidikan - 88

Pendalaman BAB V - 91

BAB VI Peserta Didik Sebagai Subjek dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 94

- A. Peserta Didik sebagai Subjek Pembelajaran - 94
- B. Tahapan Perkembangan Peserta Didik - 96
- C. Karakteristik Peserta Didik - 103
- D. Strategi Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik - 103

Pendalaman BAB VI - 106

BAB VII Bahan Pembelajaran Tematik-Terpadu - 109

- A. Pengertian Bahan Ajar - 109
- B. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar - 110

- C. Sumber-sumber Bahan Ajar - 112
 - D. Model Pengembangan Bahan Ajar - 113
 - E. Indikator Kelayakan, Kepraktisan, dan Keefektifan Bahan Ajar - 115
 - F. Jenis-Jenis Bahan Ajar - 119
- Pendalaman BAB VII - 127**

BAB VIII Media Pembelajaran Tematik-Terpadu - 131

- A. Pengertian Media dan Fungsinya - 131
 - B. Jenis-Jenis Media dalam Pembelajaran Terpadu - 134
 - C. Pemilihan dan Pengembangan Media dalam Pembelajaran Terpadu - 135
 - D. Internet Sebagai Sumber Pembelajaran - 140
- Pendalaman BAB VIII - 142**

BAB IX Komunikasi dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 145

- A. Konsep Komunikasi Pembelajaran - 145
 - B. Teori Pemrosesan Informasi - 148
 - C. Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran - 150
 - D. Model-model Komunikasi dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 153
- Pendalaman BAB IX - 156**

BAB X Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Tematik Terpadu - 159

- A. Hakikat Pengalaman Belajar - 159
- B. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta Didik (PBAS)
- C. Guru dalam Pengembangan Pengalaman Belajar - 161

D. Beberapa Model untuk Pembelajaran Tematik-Terpadu Beserta Langkah-langkah Penerapannya - 162

Pendalaman BAB X - 174

BAB XI Evaluasi dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 177

A. Pengertian, Fungsi, dan Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Tematik-Terpadu - 177

B. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran - 179

C. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu -183

D. Instrumen Penilaian Otentik - 187

Pendalaman BAB XI - 192

BAB XII Motivasi dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu - 195

A. Hakikat Motivasi Belajar - 195

B. Teori-Teori Motivasi - 196

Pendalaman BAB XII - 206

Daftar Pustaka - 208

Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB I tentang Konsep Dasar Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Mengetahui hakikat belajar dan pembelajaran tematik-terpadu.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu.
3. Mengetahui tentang kurikulum terpadu.
4. Mengetahui landasan filosofis pembelajaran tematik-terpadu.
5. Menjelaskan kekuatan tema dalam pembelajaran terpadu.
6. Menerapkan sepuluh model pembelajaran terpadu.

BAB I

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran Tematik-Terpadu

1. *Belajar*

Belajar merupakan kegiatan yang manusia lakukan secara terus-menerus selama manusia masih hidup. Manusia tidak bisa hidup sebagai manusia seutuhnya tanpa didikan atau ajaran dari manusia lainnya. Sejak seorang manusia lahir, sejak itu pula mereka sudah membawa dalam dirinya beberapa naluri atau intuisi dan potensi-potensi yang diperlukan untuk proses kelangsungan kehidupannya. Namun demikian, manusia tidak bisa mengembangkan potensi-potensi tersebut tanpa bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, selain memiliki kepandaian bersifat jasmaniah juga memiliki kepandaian yang bersifat rohaniyah.

Menurut Hilgard dan Bower dalam Thobroni. M, (2015:18), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu. Perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar

kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat. Jadi, seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan adanya dorongan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan Brown dalam Thobroni. M, (2015:18) merinci karakteristik belajar, yaitu:

- a. Belajar adalah menguasai atau memperoleh;
- b. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan;
- c. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif;
- d. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme;
- e. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
- f. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan; dan
- g. Belajar adalah suatu perubahan perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan di dalam diri manusia, apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia tersebut, maka dikatakan bahwa tidak terjadi proses belajar pada manusia tersebut.

2. *Pembelajaran.*

Istilah *pembelajaran* berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya di ketahui dan di turuti (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007: 12), jadi pembelajaran adalah proses ,cara, agar membuat orang lain atau makhluk hidup dapat belajar, peserta didik adalah subjek belajar yang menjadi pusat utama kegiatan

pembelajaran, dimana pembelajaran sendiri memiliki arti yaitu subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan.

Menurut Rombejung dalam Thobroni. M (2015:17), pembelajaran adalah proses pemerolehan suatu mata pelajaran atau memperoleh suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Pembelajaran sendiri merupakan upaya sadar dan sengaja serta memiliki tujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi mental ataupun fisik peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Konsep pembelajaran sendiri adalah pengalaman belajar, yaitu tempat dimana peserta didik mampu membangun dirinya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama proses interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

3. *Pembelajaran Tematik-Terpadu*

Pembelajaran tematik-terpadu adalah proses pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran dan pengalaman dimana pembelajaran disajikan dalam proses pengintegrasian, baik intra-mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dengan terlebih dahulu mencari pokok pikiran, konsep dasar, dan tema yang sesuai serta dapat di padukan.

Menurut Trianto dalam Prastowo Andi (2019:3), model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Sedangkan menurut Khaeruddin, dkk. dalam Prastowo (2019:37), pembelajaran

terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu yang bertujuan menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Adapun gambaran konsep pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 (untuk SD/MI) dinyatakan dalam peraturan pemerintah No.32 tahun 2013 pasal 19 ayat (1) bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran semestinya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik di dalamnya sudah tercermin berbagai tema yang tersedia.

B. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Terpadu

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 di SD/MI yaitu:

1. Peserta didik mencari tahu bukan diberitahu
2. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu terlihat.
3. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
4. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan

5. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik
6. Kompetensi dasar yang tidak bisa di padukan dapat diajarkan sendiri
7. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

C. Kurikulum Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu sendiri sudah dikonsepsikan dan dirancang pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2004 (KBK) dan kurikulum 2006 (KTSP), tapi pada kenyataannya di lapangan tidak sesuai dengan konsep dan rancangan kurikulum tersebut, di mana masih banyak guru yang menerapkan konsep pembelajaran konvensional, yaitu berbasis mata pelajaran. Jadi konsep pembelajaran terpadu pernah diterapkan, tetapi masih banyak kendala dan kelemahannya, yaitu pada kenyataannya di tingkat SD pembelajaran terpadu hanya diterapkan di kelas rendah sedangkan di kelas tinggi tidak dan tetap menerapkan pembelajaran mata pelajaran. Hal seperti ini yang akan diperbaiki dan disempurnakan dalam penerapan Kurikulum 2013 dengan konsep tematik. Berdasarkan dari hasil telaah tim pengembang D-II PGSD pada tahun 1997 yang kemudian dijadikan rujukan dalam Permendikbud No.57/2014 disebutkan bahwa ada tiga model pembelajaran terpadu yang cocok untuk pelaksanaan kurikulum 2013 di SD/MI yaitu *Connected, integrated, spider webbed*. Pendekatan pembelajaran tematik-terpadu diberikan di Sekolah Dasar mulai dari kelas I sampai kelas VI. Akan tetapi, khusus kelas

tinggi, yaitu kelas IV,V,VI, pembelajaran tematik terpadu tidak diterapkan kepada semua mata pelajaran terutama, agama, matematika, PJOK dengan alasan bahwa materi pada pelajaran ini perlu pengembangan yang lebih mendalam terhadap konsep-konsepnya.

D. Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik-Terpadu

Adapun jenis-jenis aliran filsafat yang menjadi landasan filosofis pembelajaran terpadu yaitu:

1. Filsafat Progresivisme

Aliran progresivisme ini memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alami (natural), dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Dalam proses belajar peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut adanya pemecahan dimana peserta didik harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah mereka miliki. Dengan kata lain, aliran ini menekankan pada fungsi kecerdasan para peserta didik.

Dalam filsafat ini guru dapat menjadikan ketertarikan ilmiah peserta didik sebagai dasar untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak tersebut menemukan kebutuhan dan keinginannya, sehingga mampu mengembangkan keterampilan tersebut untuk memecahkan masalahnya sendiri. Ada enam prinsip aliran progresivisme yang menjadi landasan dalam proses Pendidikan menurut George, R Knight dalam Prastowo Andi (2019:20) yaitu:

- a. Proses pendidikan menjadi asal muasal dan tujuannya pada anak
- b. Para peserta didik adalah aktif bukan pasif

- c. Guru sebagai penasihat, pembimbing, pemandu, bukan sebagai rujukan otoriter dan pengaruh ruang kelas.
- d. Sekolah dan madrasah adalah sebuah dunia kecil masyarakat besar.
- e. Aktivitas di ruang kelas lebih memfokuskan pada pemecahan masalah daripada metode-metode buatan untuk pengajaran materi kajian.
- f. Atmosfer kegiatan sekolah atau madrasah harus kooperatif dan demokratis.

2. Filsafat Konstruktivisme

Aliran filsafat ini menekankan kepada pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai pokok utama dalam pembelajaran. Dalam penerapannya isi dan materi pelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman langsung peserta didik. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil dari konstruksi atau bentukan peserta didik. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya melalui objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja oleh seorang guru kepada peserta didik, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh peserta didik.

3. Filsafat Humanisme

Aliran filsafat ini menekankan kepada satu aspek yaitu kemanusiaan, dimana aliran ini menganggap bahwa manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan sendiri nasibnya, dan mampu mengembangkan sendiri bakat yang dimilikinya.

E. Kekuatan Tema dalam Pembelajaran Terpadu

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Prastowo, 2019). Tema

diadakan untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran dan keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Kekuatan tema dalam pembelajaran terpadu yaitu menjadi konsep utama, menjadi dasar pengembangan pembelajaran terpadu, menjadi pola pembelajaran atau pengintegrasian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam pembelajaran, dan peserta didik mampu menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran serta keterkaitannya dari mata pelajaran lainnya, serta model pembelajaran yang menggunakan tema menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Menurut Mamat, dkk dalam Prastowo Andi (2019:5) bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari perlunya penggunaan model pembelajaran tematik. yaitu:

1. Pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran yang lama.
2. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak.
3. Pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan kajian interdisipliner dalam memahami suatu tema tertentu.
4. Pendekatan tematik mendorong peserta didik memahami wacana aktual dan konseptual.
5. Pendekatan tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang bervariasi.

Kemudian menurut Sukayati dalam Prastowo Andi (2019:5) pembelajaran tematik, selain untuk mencapai tujuan pembelajaran juga memiliki tujuan lain, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna;

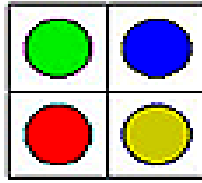
2. Mengembangkan keterampilan, menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi;
3. Menumbuhkembangkan sikap positif kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan; dan
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial.

F. Sepuluh Model Pembelajaran Terpadu

Proses pembelajaran yang efektif adalah peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran yang efektif maka salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan, yakni model pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, pendidik wajib memahami konsep pembelajaran terpadu. Fogarty (1991) memperkenalkan sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu model *fragmented*, model *connected*, model *nested*, model *sequenced*, model *shared*, model *webbed*, model *threaded*, model *integrated*, model *immersed*, dan model *networked*.

1. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Fragmented*

Adalah model pembelajaran terpadu yang konsepnya seperti pembelajaran tradisional. Menurut Winda (2019), pembelajaran *fragmented* adalah pembelajaran tradisional yang memisahkan disiplin ilmu atas beberapa mata pelajaran seperti matematika, sains, dan seni. Jadi model pembelajaran *fragmented* adalah hanya menggunakan atau terbatas pada satu mata pelajaran saja. Untuk mengetahui model ini perhatikan gambar berikut.



Fragmented

Kelebihan dari model pembelajaran *fragmented* menurut Indrawati (2009) dalam Forgetry (1991), sebagai berikut:

- a. Kelebihannya adalah adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam satu mata pelajaran, sedangkan
- b. Kelemahannya adalah keterhubungan tidak jelas; lebih sedikit transfer pembelajaran.

Cara penerapannya dalam pembelajaran, Feri (2018), mencontohkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar sebagai berikut:

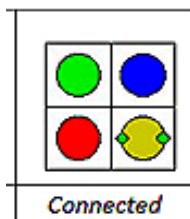
- a. Salah seorang peserta didik disuruh membaca nyaring teks yang sudah disiapkan guru yang berjudul lingkungan disekitar kita.
- b. Peserta didik-peserta didik lainnya disuruh menyimak (membaca, dipadukan dengan mendengarkan ketika itu guru membetulkan kesalahan-kesalahan pelafalan atau intonasi yang kurang tepat.
- c. Setelah selesai membaca peserta didik tersebut disuruh menceritakan isi teks yang telah dibacakan dengan kalimat sendiri (membaca dipadukan dengan berbicara).
- d. Peserta didik-peserta didik yang lain disuruh mendengarkan dan mencatat kalau ada kekurangan isi yang diceritakan, ada kesalahan kalimat atau penggunaan kata yang kurang tepat (berbicara, dipadukan dengan

- mendengarkan dan menulis kebahasaan).
- e. Seluruh peserta didik disuruh menjawab pertanyaan bacaan secara tertulis (membaca dipadukan dengan menulis).
 - f. Setelah peserta didik menjawab pertanyaan bacaan secara tertulis, salah seorang peserta didik disuruh membaca bacaannya, sedangkan yang lain diberikan kesempatan yang berhubungan dengan jawaban secara lisan (menulis dipadukan berbicara)

Jadi pembelajaran terpadu model *fragmented* hanya menggunakan satu mata pelajaran. Model ini cocok diterapkan pada mata pelajaran tambahan lainnya seperti olahraga. Model pembelajaran ini cukup sederhana dan tidak ada langkah-langkah pembelajaran khusus.

2. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Connected*

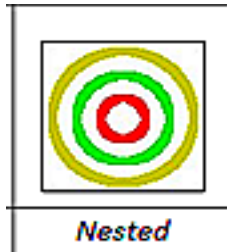
Model ini menghubungkan lebih dari satu konsep. Menurut Indrawati (2009), model pembelajaran *connected* yaitu model pembelajaran yang menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Makna “terhubung” di sini dimaksudkan untuk menghubungkan materi-materi dalam satu disiplin ilmu. Jadi, model pembelajaran *connected* ini, topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain. Untuk pola model pembelajaran ini sebagai berikut:



Kelebihan dari model pembelajaran tersebut konsep-konsep utama saling berhubung. Mengarah pada pengulangan (*review*), sedangkan kekurangannya adalah berbagai mata pelajaran di dalam model ini tetap berpisah dan nampak tidak terkait. Cara praktik model pembelajaran ini, menurut Feri (2018), pada model pembelajaran *connected* guru mengajak peserta didik untuk dapat mengingat suatu kejadian atau pengalaman yang pernah peserta didik lakukan dengan cara menyuruh peserta didik bercerita atau menceritakan suatu pengalamannya di depan kelas. Dengan cara itu, maka peserta didik itu akan mengingat apa yang telah terjadi pada dirinya dan fokus pada tema atau pengalamannya. Dengan pemikiran yang secara otomatis dalam pengembangan daya imajinasi dan berfikir logis. Jadi model pembelajaran ini didasarkan pada kata *connected* yang artinya menghubungkan.

3. Model *Nested*

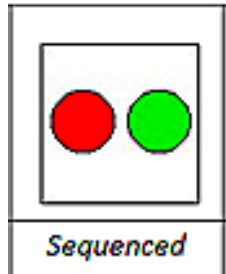
Model pembelajaran *nested* ini, menurut Feri (2018), guru harus menguasai butir-butir dalam satu pelajaran yang di dalam mata pelajaran mencakup beberapa mata pelajaran seperti pelajaran IPS seperti gotong royong, jumlah penduduk, kedisiplinan, saling membantu sesama teman dll. Jadi peserta didik mempelajari satu pelajaran yang di dalamnya ada beberapa butir materi yang dapat dipahami oleh peserta didik atau yang mengandung beberapa mata pelajaran yang dicakup menjadi satu pelajaran. Model pembelajaran ini pada berfokus pada keterampilan sosial dan berfikir. Adapun polanya adalah:



Kelebihan model pembelajaran ini, menurut Indrawati (2009), memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran. Adapun kekurangannya adalah peserta didik dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran. Cara mempraktikkannya adalah guru harus menguasai butir-butir dalam satu pelajaran yang di dalam mata pelajaran mencakup beberapa mata pelajaran seperti pelajaran IPS seperti gotong royong, jumlah penduduk, kedisiplinan, saling membantu sesama teman dll. Jadi peserta didik mempelajari satu pelajaran yang didalamnya ada beberapa butir materi yang dapat dipahami oleh peserta didik atau yang mengandung beberapa mata pelajaran yang dicakup menjadi satu pelajaran.

4. Model *Sequenced*

Adalah model pembelajaran terpadu yang mengajarkan beberapa konsep. Menurut Feri (2019), model *sequenced* yaitu proses pembelajaran yang mengajarkan beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan (konsepnya). Sementara salah satu konsep tersebut tetap diajarkan secara terpisah. Pola pembelajaran ini sebagai berikut:



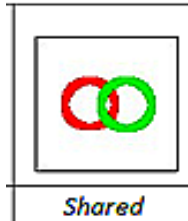
Kelebihan model pembelajaran ini adalah memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran, sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan kolaborasi yang terus-menerus dan kelenturan (fleksibilitas) yang tinggi karena guru-guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk mengurutkan (merancang) kurikulum. Langkah-langkah pembelajaran *sequenced* sebagai berikut:

- a. Guru melakukan demonstrasi mengenai isi cerita dalam sejarah. Murid-murid di ajak untuk mengamati video dari cerita dalam sejarah sehingga mereka tahu persis bagaimana cerita perjuangan.
- b. Langkah selanjutnya murid diajak untuk memahami tokoh-tokoh dalam perjuangan yang ada dalam video tersebut.
- c. Setelah murid menonton video tersebut. Guru mengajak peserta didik untuk menceritakan apa isi dari video yang mereka tonton tersebut.

Selanjutnya, guru menyuruh mengaplikasikan dalam kehidupan dan perubahan apa saja yang terjadi dari zaman dahulu sampai sekarang dengan tujuan peserta didik dapat membedakan dan mendapatkan nilai-nilai dari kehidupan.

5. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Shared*

Menurut Rusyadi dan Abdillah (2018), model *shared overlapping* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, sejarah, dan sebagainya. Model pembelajaran ini tetap memadukan dan salah satunya tumpang tindih (*overlapping*). Pola pembelajarannya seperti pada gambar di bawah ini.

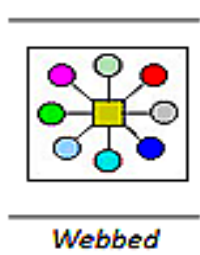


Kelebihan model pembelajaran ini menurut Indrawati (2009), terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah untuk berkolaborasi. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen, dan kompromi. Cara mempraktikkan model pembelajaran ini menurut Feri (2019), Guru mengajak peserta didik bermain sambil belajar (*Role playing*) dengan cara tersebut peserta didik akan lebih menangkap. Bermain peran dalam cerita tokoh-tokoh pahlawan seperti: Megawati, Ir. Soekarno dan sebagainya. Cara tersebut peserta didik akan bermain peran dari topeng-topeng pahlawan dan beserta tugas-tugas dari pahlawan

tersebut. Sehingga peserta didik lebih memahami kedudukan tokoh-tokoh tersebut.

6. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Webbed*

Model pembelajaran ini sering digunakan pada pendidikan di SD. Menurut Feri (2019), model pembelajaran *webbed* atau sering disebut dengan model pembelajaran jaring laba-laba ini sering digunakan dan dikembangkan dalam pendidikan formal (Sekolah Dasar). Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini berawal dari mencari atau menentukan sebuah tema. Tema yang didapatkan ini berasal dari negosiasi antara peserta didik dan guru yang telah disepakati. Namun, tema juga bisa didapatkan dari hasil diskusi guru-guru paralel dalam satu instansi pendidikan untuk melakukan kegiatan atau model pembelajaran yang hampir sama. Setelah tema tersebut telah disepakati dan akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka tema tersebut akan dikembangkan menjadi sub-sub tema yang berkaitan dengan bidang-bidang studi. Pola pembelajaran ini sebagai berikut.



Kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat

memotivasi murid-murid dan membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan antar gagasan. Sedangkan kekurangannya adalah tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti, juga relevan dengan konten. Cara mempraktikkannya Peserta didik dan guru pertama-tama menentukan tema misalnya air, maka guru-guru mata pelajaran dapat mengajarkan tema air itu ke dalam sub-sub tema misalnya siklus air, kincir angin, air waduk, bisnis air dari PDAM yang tergabung dalam mata pelajaran matematika dan IPA.

7. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Threaded*

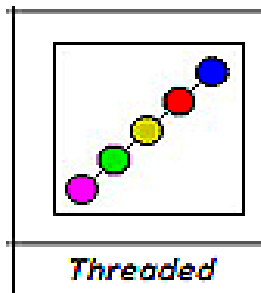
Model pembelajaran *threaded* ini disebut juga model pembelajaran terantai. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang memadukan bentuk keterampilan yaitu keterampilan berpikir, sosial, belajar, teknologi yang terdapat dalam semua disiplin ilmu dapat dilakukan dengan pendekatan untaian. Model pembelajaran *threaded* ini termasuk ke dalam penggolongan atau pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu). Pengintegrasian ini maksudnya adalah, model pembelajaran tersebut dapat dikaitkan antar disiplin ilmu yang berbeda.

Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Pada tema energi dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda yang belum tentu energi yang dimaksud itu sama, seperti dalam bidang ilmu alam membahas tentang bentuk- bentuk energi dan teknologinya ataupun dalam bidang ilmu sosial yang membahas tentang kebutuhan energi dalam masyarakat.

Disini lebih ditekankan pada keterampilan berpendapat

dari masing-masing individu di kelas.

Pola pembelajaran ini digambarkan sebagai berikut:



Kelebihan model pembelajaran ini adalah menurut Indra (2009), murid-murid mempelajari cara mereka belajar; memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya. Sedangkan kekurangannya adalah disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain. Cara praktiknya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *threaded* sebagai berikut:

- a. Menetapkan keterampilan yang digabungkan dalam pembelajaran keterampilan.
- b. Memilih mata pelajaran yang cocok untuk dipadukan dengan model ini
- c. Mencocokkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat digabungkan atau diuntai.
- d. Merumuskan indikator pembelajaran secara terpadu.
- e. Menetapkan keterampilan berpikir yang akan diuntai

atau digabungkan.

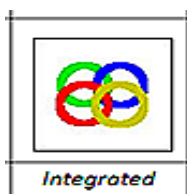
8. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Integrated*

Menurut Rusydi dan Abdillah (2018), model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut.

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan adalah guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan yang ingin dilatihkan oleh beberapa guru kepada peserta didiknya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pembelajaran (*content*).

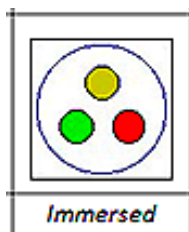
Kelebihan model pembelajaran ini mendorong murid-

murid untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan di antara disiplin-disiplin ilmu, murid-murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama. Pola pembelajaran ini sebagai berikut:



9. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Immersed*

Menurut Rusydi dan Abdillah (2018), model *immersed* dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihannya keterpaduan berlangsung di dalam pelajar itu sendiri dan kekurangannya adalah dapat mempersempit fokus pelajar tersebut. Adapun pola pembelajarannya.



Cara praktik pembelajaran pada model pembelajaran *immersed* sebagai berikut:

- a. Guru menentukan konsep pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik.
- b. Guru menentukan materi yang akan disampaikan pada hari itu.
- c. Setelah guru selesai menyampaikan materi, peserta didik menceritakan dalam lembar kertas pengalaman diri tentang pencemaran udara yang ada di sekitar.

10. Model Pembelajaran Terpadu tipe *Networked*

Adalah model pemanduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi peserta didik. Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar dibawah ini.

Kelebihan model pembelajaran *networked* adalah bersifat proaktif, pelajar terstimulasi dengan informan, meningkatkan keterampilan, dan memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep-konsep baru. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *networked* adalah dapat memecah perhatian pelajar dan upaya-upaya menjadi tidak aktif.

Cara praktik pembelajaran pada model pembelajaran *networked* sebagai berikut:

- a. Analisis perkembangan anak.
- b. Tentukan konsep kurikulum berdasarkan membuat

standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan hasil belajar.

- c. Buat rancangan perkembangan mingguan (RPM)
- d. Tentukan tema dan subtemanya, kaitkan dengan aspek-aspek perkembangan anak.
- e. Kemudian tentukan indikator yang akan dikembangkan di setiap aspek kemampuan.
- f. Desain model *networked*, lalu masukkan minat-minat anak sesuai dengan aspek perkembangan peserta didik.
- g. Hasil dan rancangan model pembelajaran *networked* dimasukkan ke dalam Rancangan Kegiatan Harian dengan berpijak pada tema dan subtema.
- h. Tentukan media, fasilitas, strategi, pendekatan maupun metode langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan (pembukaan, kegiatan inti, dan penutup).
- i. Langkah evaluasi terhadap kegiatan tersebut dengan menggunakan RKH yang telah dibuat.

Dari kesepuluh tipe pembelajaran terpadu, menurut Dimiyati (2018), aplikasinya di Indonesia pada umumnya hanya tiga tipe yang digunakan, yaitu tipe *webbed*, *connected*, dan *integrated*. Tipe *webbed* dan *integrated* digunakan pada jenjang pendidikan TK. Sedangkan tipe *connected* diterapkan pada jenjang pendidikan dasar tingkat awal (kelas 1, 2, 3).

PENDALAMAN BAB I

1. *Jelaskan yang dimaksud dengan pembelajaran tematik-terpadu!*

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student's answer to the first question.

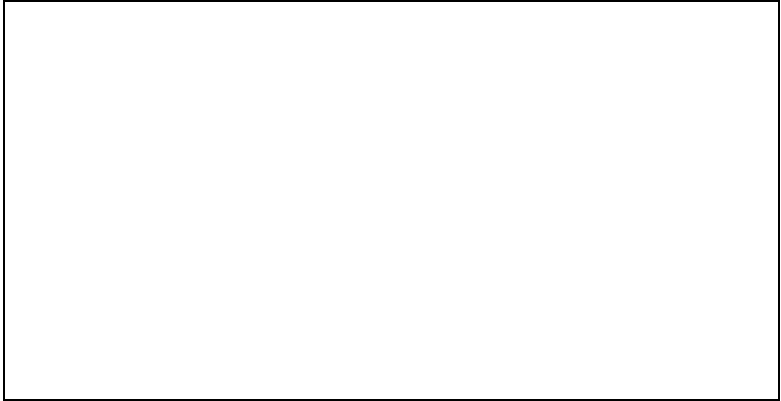
2. *Jelaskan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu!*

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student's answer to the second question.

3. *Jelaskan konsep pelaksanaan kurikulum terpadu!*

4. *Jelaskan jenis-jenis aliran filsafat yang menjadi landasan filosofis pembelajaran tematik-terpadu!*

5. *Jelaskan alasan yang mendasari perlunya penggunaan model pembelajaran tematik!*



6. *Jelaskan tiga dari sepuluh model pembelajaran terpadu!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB II tentang Teori-Teori Yang Melandasi, mahasiswa dapat:

1. Mengetahui Teori Perkembangan Jean Piaget
2. Mengetahui Teori Konstruktivisme
3. Mengetahui Teori Vygotsky
4. Mengetahui Teori Bandura
5. Mengetahui Teori Bruner

BAB II

TEORI-TEORI YANG MELANDASI

A. Teori Perkembangan Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lain yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasi konkrit, dan operasi formal. Kecepatan perkembangan setiap individu melalui tahapan ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut.

Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget sebagai berikut:

1. Sensorimotor (lahir sampai 2 tahun): terbentuknya konsep “kepermanenan objek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksi ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
2. Pra Operasional (2 sampai 7 tahun); perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia.
3. Operasi konkrit (7 sampai 11 tahun): perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi

yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.

4. Operasi formal (11 tahun sampai dewasa): pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Dari teori perkembangan Jean Piaget pada tingkat sensorimotor, anak mulai belajar mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indera dan gerakannya. Pada tahap ini anak memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya atas dasar gerakan/aktivitas yang dilakukan orang-orang sekelilingnya.

Selanjutnya, untuk tahap praoperasional anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun pemikirannya tidak logis. Pada masa ini anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang nyata dari pada hanya kata-kata. Selanjutnya untuk tahap operasi konkrit anak sudah dapat berpikir secara logis, dapat melakukan pengamatan, menilai dan memperbaiki, aktivitas belajar anak pada tahap ini melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung.

Kemudian, pada tahap operasi formal kemampuan peserta didik sudah berada pada berpikir yang abstrak dan mampu berpikir secara analisis dan logis. Tahap tersebut tidak hanya dapat muncul secara tiba-tiba, namun bagaimana kita mengamati berbagai proses yang terjadi dalam tiap tahap perkembangan tersebut. Seorang anak pada dasarnya berkembang dalam lingkungan yang ditempati tepat dengan pendidikan yang diterima melalui lingkungan.

B. Teori Konstruktivisme

Menurut teori ini, suatu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan yang ada di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, yakni dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan peserta didik dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjatinya. (Slavina, 1994: 225).

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain.

Di sini guru dituntut untuk mampu membuat keadaan belajar di mana peserta didik diajarkan untuk mencari ilmunya sendiri secara inkuiri. Jadi disini dijelaskan bahwa guru hanya sebagai fasilitator di mana pengetahuan didapat dari rasa ingin tahu peserta didik itu sendiri dan guru hanya mengarahkan pada pemahaman yang lebih benar, guru harus membangun pola belajar untuk peserta didik yang lebih memudahkan peserta didik untuk menerima pembelajaran itu sendiri. Namun, sumber dari pengetahuan itu berasal dari lingkungan tersebut.

C. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas itu masih berada dalam jangkauan. Contoh dalam pembelajaran, yaitu ketika akan mengajarkan materi hukum pembiasan cahaya, peserta didik harus memiliki prasyarat pengetahuan yang berkaitan dengan cahaya, seperti peserta didik mudah memahami bahwa lintasan cahaya pada medium homogen adalah lurus, peserta didik memberikan contoh pembiasan dan pemantulan cahaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memiliki prasyarat pengetahuan seperti itu, maka dalam menyampaikan materi hukum pembiasan cahaya akan lebih mudah dipahami peserta didik di samping pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik tersebut.

Ide penting lain adalah memberikan sejumlah bantuan yang besar kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, atau pun yang lain sehingga memungkinkan peserta didik tumbuh mandiri.

Dari teori Vygotsky di atas, peserta didik harus dapat memahami dasar dari materi tersebut. Di sini peserta didik harus paham tentang tahap-tahap awal yang mendasari inti materi pembelajaran tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang bentuk dan sifat benda, antara lain padat, cair, dan gas. Peserta didik harus memahami dulu dasar dari bentuk

dan sifat benda. Misalnya, apa benda padat, cair, dan gas itu? Kemudian, peserta didik memahami contoh benda padat, cair, dan gas itu seperti apa? Dari hasil memahami dasar materi tersebut, peserta didik dapat lebih lanjut memahami materi yang berkenaan atau berhubungan dengan materi tersebut. Misal sifat-sifat benda padat, cair, dan gas. Pada tahap awal atau dasar ini, setelah peserta didik dapat melakukannya, mereka dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam hal memecahkan masalah agar peserta didik dapat menjadi seorang anak yang cerdas dalam memahami pengetahuan sederhana di sekitar lingkungannya.

D. Teori Bandura

Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang ulang kembali.

Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya. Dari teori Bandura tersebut, peserta didik belajar melalui pengamatan dan tingkah laku seseorang, di mana orang tersebut dijadikan sebagai model pengamatan yang akan dijadikan sebuah patokan atau pegangan untuk mempelajari pembelajaran dulu dan sekarang.

Pembelajaran sekarang memberikan pengalaman-pengalaman baru yang muncul dari tingkah laku orang

tersebut. Lalu hasil pengamatan tersebut konsisten menghubungkan antara pembelajaran pada era dulu dan sekarang secara berulang-ulang.

Bentuk perilaku teori Bandura tersebut, dapat dikelompokkan menjadi empat fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi.

1. Pada fase perhatian atau fase atensi ini, belajar harus memberikan perhatian terhadap model-model pembelajaran yang menarik dan dikagumi oleh peserta didik, sehingga peserta didik antusias mengikuti pembelajaran tersebut. Guru harus bisa memberikan sebuah materi yang jelas dan menarik.
2. Fase retensi atau mengingat, dimana peserta didik dalam mencontoh atau meniru perilaku seseorang harus mengingat dengan cara menggambar perilaku seseorang dengan berbagai cara, baik verbal maupun nonverbal.
3. Fase reproduksi atau peniruan, dimana peserta didik membutuhkan banyak latihan secara terus menerus sebelum peserta didik tersebut dapat meniru perilaku model atau orang lain tersebut.
4. Dan fase terakhir ini fase motivasi atau penguatan, pada fase ini peserta didik akan menirukan suatu model atau orang lain di mana saat peserta didik menirukan suatu model ia merasa dirinya mendapatkan kekuatan/penguatan. Dalam fase ini pembelajaran sering berisi pujian atau nilai kepada si peniru/peserta didik (Trianto, 2007)

Contoh aplikasi belajar Bandura adalah ketika seorang anak belajar mengendarai sepeda. Di tahap perhatian anak, si anak akan tertarik mempelajarinya sepeda dibanding dengan

orang yang melakukan aktivitas lain yang dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, ia akan mengamati bagaimana seseorang mengayuh sepeda.

Selanjutnya pada tahap penyimpanan dalam ingatan si anak akan tersimpan bahwa bersepeda itu menyenangkan dan suatu saat jika waktunya tepat ia akan meminta ayahnya (semisal) untuk mengajarkan mengendarai sepeda. Semuanya itu kemudian dilaksanakan pada tahap reproduksi dimana si anak kemudian belajar mengendarai sepeda bersama ayahnya. Ketika anak itu sudah berhasil, disinilah tugas sang ayah untuk memberi *reward* sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan sang anak sekaligus merupakan tahap motivasi.

E. Teori Bruner

Jerome Bruner, seorang ahli psikologi Harvard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang dikenal dengan pelajaran penemuan inkuiri. Teori Bruner yang selanjutnya disebut pembelajaran penemuan inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi atau ide kunci dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai berpikir secara induktif dalam belajar (pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi).

Menurut Bruner, belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur informasi, peserta didik harus aktif di mana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya menerima penjelasan dari seorang guru. Oleh karena itu, guru harus memunculkan masalah yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan

penemuan. Dalam pembelajaran melalui penemuan, guru memberikan contoh dan peserta didik bekerja berdasarkan contoh tersebut sampai hubungan antar bagian dari suatu struktur materi.

Dari teori Bruner di atas, bahwa peserta didik melakukan pembelajaran inkuiri tentang pemahaman struktur materi atau ide kunci dari suatu ilmu yang dipelajari. Pembelajaran inkuiri melibatkan penggunaan model ilmiah. Peserta didik dituntut untuk berfikir secara induktif dalam belajar dengan melakukan pembelajaran melalui penemuan pribadi. Di sini peserta didik diberikan suatu masalah oleh guru agar peserta didik melakukan sesuatu dengan sendirinya.

PENDALAMAN BAB II

1. *Jelaskan tahap-tahap perkembangan kognitif oleh Jean Piaget!*

2. *Berdasarkan Teori Konstruktivisme, Jelaskan prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan!*

3. *Jelaskan pembelajaran menurut Vygotsky!*

4. *Jelaskan konsep dasar teori belajar menurut Albert Bandura!*

5. *Jelaskan teori pelajaran penemuan inkuiri yang dikembangkan oleh Jerome Bruner!*

Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB III tentang Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Mengetahui Pengertian Pendekatan Saintifik
2. Mengetahui Kriteria Pembelajaran Saintifik
3. Menguraikan Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik
4. Menjelaskan Kontribusi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu

BAB III

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Pendekatan dapat didefinisikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Definisi pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum (Kellen, dalam Rusman 2012).

Menurut Hamalik (2008:31), penggunaan suatu pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum. Adapun kurikulum 2013 yang sedang diimplementasikan saat ini menggunakan jenis pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang

memuat instruksi untuk peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran (Maria Varelas and Michael Ford, 2008:31). Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan saintifik sebagai pendekatan dan ada juga yang menjadikan sebagai metode. Namun, karakteristik dari pendekatan saintifik ini tidak berbeda dengan metode saintifik. Menurut Nur dalam Ibrahim, 2010:3), pendekatan atau metode saintifik adalah pendekatan atau metode untuk mendapatkan pengetahuan melalui dua jalur, yaitu jalur akal (nalar) dan jalur pengamatan. Adapun wujud operasional dari pendekatan saintifik adalah penyelidikan ilmiah. Penyelidikan ilmiah ini didefinisikan sebagai usaha sistematis untuk mendapatkan jawaban atas masalah atau pertanyaan. Dengan demikian, ciri khas pendekatan saintifik adalah pemecahan masalah melalui penalaran dan pengamatan. Lebih rinci dalam Permendiknas No. 81a (2013:35) sebutkan lima kegiatan pembelajaran dalam pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh definisi pendekatan saintifik, yaitu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang berbasis penyelidikan ilmiah. Adapun proses pembelajaran berbasis penyelidikan ilmiah diwujudkan dalam usaha sistematis untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

B. Kriteria Pembelajaran Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pola pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun informasi belajar dari peserta didik, oleh peserta didik dan untuk peserta didik. Prinsipnya adalah bagaimana peserta didik belajar, mengenal, mengolah, memiliki dan mengkomunikasikan hasil belajar tersebut. Berikut ini adalah kriteria pembelajaran saintifik:

1. Berorientasi pada peserta didik; sebagai guru kita harus mengupayakan bagaimana caranya agar peserta didik mengenal, mengolah, menerima, dan mengomunikasikan hasil belajarnya.
2. Mengembangkan potensi peserta didik; melalui pendekatan saintifik, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama berfikir ilmiah dengan menerapkan kemampuan mengamati, bertanya, menganalisa, menalar dan mengkomunikasikan hasil belajarnya.
3. Meningkatkan motivasi belajar; karena kegiatan mengamati, bertanya, menganalisa, menalar dan mengomunikasikan adalah kegiatan yang tidak membosankan, peserta didik pasti akan termotivasi dalam pembelajaran di kelas karena pendekatan ini sangat membuat peserta didik aktif dalam belajar.
4. Mengembangkan sikap dan karakter peserta didik; model pembelajaran secara kooperatif dan penemuan dapat diterapkan pendekatan saintifik dimana model ini menuntut peserta didik agar dapat bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan tugas. Hal ini akan mengembangkan sikap dan karakter peserta didik.

5. Meningkatkan kemampuan mengomunikasikan hasil belajar; saat peserta didik sudah menemukan/mencipta produk dan karya dari kegiatan pembelajaran, mereka juga dilatih agar dapat mempresentasikan hasil karyanya kepada kelompok lain di dalam kelas. Hal ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dan menumbuhkan sikap percaya diri. Melalui kegiatan presentasi mereka dapat belajar beradu argumentasi dan menerima pendapat dari kelompok lain.

C. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah kegiatan belajar, yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut mengikuti langkah-langkah pada metode ilmiah.

Berikut ini penjelasan terkait langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sebagaimana dimaksud di atas.

1. Mengamati

Peserta didik menggunakan panca inderanya untuk mengamati fenomena yang relevan dengan apa yang dipelajari. Fenomena yang diamati pada mata pelajaran satu dan lainnya berbeda. Misalnya, untuk mata pelajaran IPA, peserta didik mengamati pelangi, untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, peserta didik mendengarkan percakapan, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik membaca teks, untuk

prakarya peserta didik mencicipi iga bakar, dan untuk mata pelajaran IPS peserta didik mengamati banjir, peserta didik dapat mengamati fenomena secara langsung maupun melalui media audio visual. Hasil yang diharapkan dari langkah pembelajaran ini adalah peserta didik menemukan masalah, yaitu *gap of knowledge* – apapun yang belum diketahui atau belum dapat lakukan terkait dengan fenomena yang diamati. Pada langkah ini saya dapat membantu peserta didik menginventarisasi segala sesuatu yang belum diketahui (*gap of knowledge*) tersebut. Agar kegiatan mengamati dapat berlangsung dengan baik, sebelum pembelajaran dimulai perlu ditemukan atau dipersiapkan fenomena yang diamati peserta didik dan merancang kegiatan pengamatan untuk peserta didik dalam menemukan masalah. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan objek yang akan diobservasi
 - b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang diobservasi
 - c. Menentukan secara jelas data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
 - d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
 - e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar.
 - f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, perekam video, dan alat tulis lainnya.
2. Menanya

Peserta didik membuat pertanyaan tentang apa saja yang tidak diketahui atau belum dapat dilakukan terkait dengan fenomena yang diamati. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban, baik berupa pengetahuan faktual, konseptual maupun prosedural, sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian pertanyaan peserta didik yang relevan dengan indikator-indikator KD. Disini guru membantu peserta didik merumuskan pertanyaan berdasarkan daftar hal-hal yang perlu/ingin diketahui agar dapat melakukan/menciptakan sesuatu. Guru yang efektif harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula guru mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan peserta didik yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal.

Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam kalimat tanya, melainkan juga dapat berupa pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Kegiatan menanya juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus penyampaian rancangan untuk mencari solusinya.
 - d. Menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
 - e. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
 - f. Mendorong peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan berpikir, dan menarik simpulan.
 - g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
 - h. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul.
 - i. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
3. Mengumpulkan informasi/mencoba

Dalam kaitan dengan ini, peserta didik mengumpulkan data melalui berbagai teknik, misalnya melakukan eksperimen, mengamati obyek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber, membaca buku pelajaran, dan sumber lain di antaranya buku referensi, kamus, ensiklopedia, media massa, atau serangkaian data statistik. Guru dapat membantu menyediakan sumber-sumber belajar, lembar kerja (*worksheet*), media, alat peraga/peralatan eksperimen, dan

sebagainya. Guru juga membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengisi lembar kerja, menggali informasi tambahan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai peserta didik memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian data atau informasi yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang peserta didik rumuskan.

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dalam Permendikbud No.81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Menalar/mengasosiasi

Peserta didik menggunakan data atau informasi yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka rumuskan. Pada langkah ini guru mengarahkan agar peserta didik dapat menghubungkan-hubungkan data/informasi yang diperoleh untuk menarik kesimpulan. Hasil akhir dari tahap ini adalah simpulan-simpulan yang

merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan pada langkah menanya.

5. Mengomunikasikan

Peserta didik menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mereka ke kelas secara lisan dan/atau tertulis atau melalui media lain. Pada tahapan pembelajaran ini peserta didik dapat juga memajang/memamerkan hasilnya di ruang kelas, atau mengunggah (*upload*) di *blog* yang dimiliki. saya memberikan umpan balik, meluruskan, memberikan penguatan, serta memberikan penjelasan/informasi lebih luas. saya membantu peserta didik untuk menentukan butir-butir penting dan simpulan yang akan dipresentasikan, baik dengan atau tanpa memanfaatkan teknologi informasi.

D. Kontribusi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu selain mengembangkan karakter peserta didik, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Menurut Hosnan (2014), tujuan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
2. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.

4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Beberapa prinsip pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut (Hosnan, 2014):

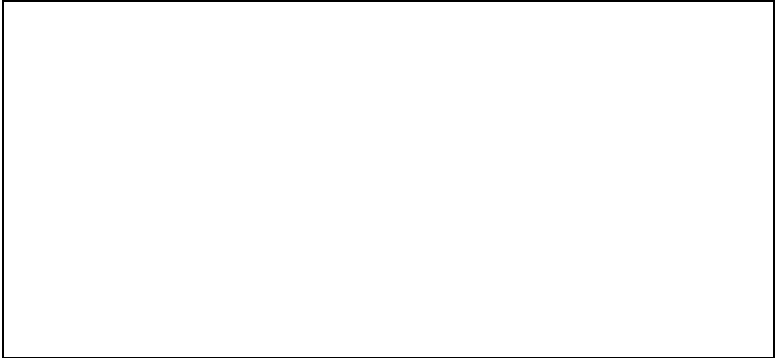
1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Pembelajaran membentuk *student's self concept*.
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru.
7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.

Dalam proses pembelajaran tematik terpadu berbasis pendekatan saintifik, ranah sikap menjadikan substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menjadikan substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

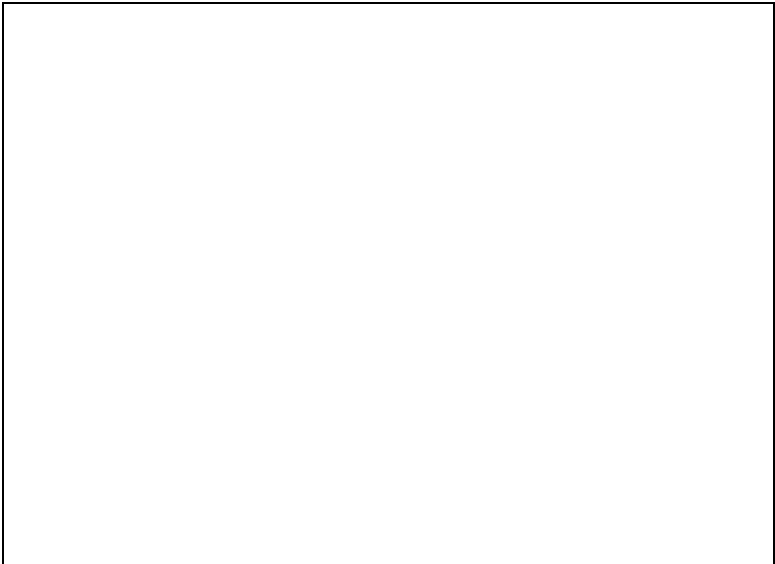
Pendekatan saintifik dapat dijadikan sebagai pemecah masalah terhadap belajar peserta didik. Pendekatan saintifik dapat mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Selain itu dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam ranah sikap pengetahuan, keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penelusuran guna menemukan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya. Pendekatan saintifik berperan penting dalam mengaktifkan aktivitas peserta didik.

PENDALAMAN BAB III

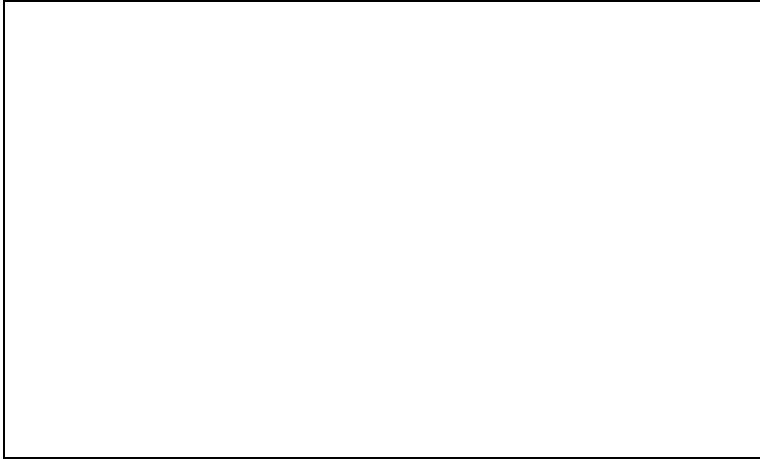
1. *Jelaskan definisi Pendekatan Sainifik!*

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to the first question.

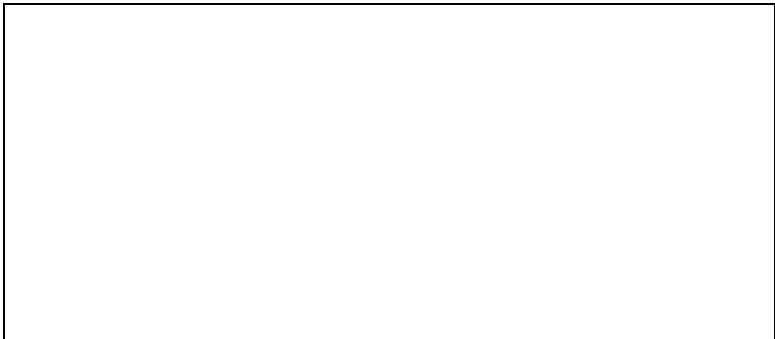
2. *Jelaskan beberapa Kriteria dari Pembelajaran Sainifik!*

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to the second question.

3. *Uraikan Langkah-langkah dari Pembelajaran Sainifik!*



4. *Jelaskan Kontribusi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB IV tentang Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Mengetahui Pengertian Guru Profesional
2. Mengetahui Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik Terpadu
3. Mengetahui Indikator Kinerja Guru
4. Mengetahui Beberapa keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran tematik-terpadu

BAB IV

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Pengertian Guru Profesional

Guru disebut sebagai penggerak, pendorong, pembimbing, pendidik dan pengajar untuk mencerdaskan peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi, tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Menurut Imran (2010), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Professional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah

guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Guru profesional juga harus mempunyai empat kompetensi guru yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pada Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen. Empat kompetensi dasar tersebut adalah (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) profesional, dan (4) sosial.

Menurut Soediarso dalam Uno (2018), guru yang memiliki kompetensi profesional harus menguasai, antara lain:

1. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran;
2. Bahan ajar yang diajarkan;
3. Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik;
4. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan;
5. Pengetahuan dan penguasaan metode dan model mengajar;
6. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran; dan pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, serta memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

B. Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi pembelajaran yang paling sesuai dalam upaya pencapaian semua aspek perkembangan peserta didik adalah model pembelajaran terpadu yang disajikan berdasarkan tema-tema belajar. Eliason dan Jenkins (2005) mengemukakan bahwa tema dalam kurikulum terpadu memudahkan anak membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya dan telah dikemukakan pula pada kegiatan

belajar satu pada modul ini bahwa kunci pokok dalam pembelajaran terletak pada seorang guru.

Namun, bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif melainkan proses pembelajaran menuntut keaktifan dari kedua subjek pembelajaran, yaitu guru dan peserta didik. Demikian pula dalam kegiatan pembelajaran terpadu. Peran guru sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan atau ketercapaian tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Seperti juga dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan yang lainnya.

Peran guru dalam pembelajaran terpadu adalah sebagai perencana, pelaksana. Adapun peran guru dalam pembelajaran tematik terpadu adalah:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan, pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan

sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan;

8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997).

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan saluran bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas standar, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam komunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta yang berhasil dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media

untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat dianalogikan sebagai pembimbing dalam perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya masalah fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mewujudkan yang dapat dicapai.
 - b. Kedua, guru harus melihat interaksi peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat dalam kegiatan psikologis.
 - c. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar.
 - d. Keempat, guru harus melaksanakan.
- ### 4. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk selalu berinovasi. Guru sebagai inovator dalam pembelajaran merupakan suatu usaha kegiatan untuk menjadikan peserta didik lebih baru dan berkembang dalam proses belajar-mengajar. Sebagai seorang inovator, guru yang profesional selalu memiliki ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan peserta didiknya. Guru yang profesional selalu berusaha

menemukan strategi, metode atau cara-cara baru, bahkan konsep-konsep baru dalam pembelajaran.

5. Guru sebagai Penilai

Evaluasi atau evaluasi aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat diukur dengan setiap segi. Teknik apapun yang dipilih, dalam pemeriksaan harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, dan penilaian harus adil dan objektif.

C. Indikator Kinerja Guru

Untuk melihat sejauh mana mutu kinerja guru diperlukan penjelasan tentang dimensi, indikator, unsur dan kriteria yang menyatakan kinerja guru. Dimensi kinerja menyangkut masukan, proses dan keluaran atau produk. Input merujuk kepada pelaku, yakni guru, proses merujuk kepada cara pencapaian tujuan dan produk berkaitan dengan hasil yang dicapai. Dimensi atau sub variabel kinerja guru dikembangkan dan dimodifikasi dari pemikiran Michel, Terence. R, mengemukakan dalam suatu *area of performance* tentang aspek-aspek performansi, yaitu; “(a) kualitas hasil kerja (*quality of work*); (b) ketepatan waktu (*promptness*); (c) prakarsa/inisiatif (*initiative*); (d) kemampuan (*capability*); dan (e) komunikasi (*communication*)”, Kelima sub variabel kinerja guru tersebut dapat dijadikan patokan dalam mengkaji tingkat kinerja guru dalam suatu lembaga pendidikan.

Adapun indikator-indikator kinerja guru sebagai berikut:

1. Kualitas hasil kerja: kepuasan peserta didik, pemahaman peserta didik, prestasi peserta didik.
2. Ketepatan waktu: waktu kedatangan, waktu pulang.

3. Prakarsa/inisiatif: berpikir positif yang lebih baik, mewujudkan kreativitas, pencapaian prestasi.
4. Kemampuan: penguasaan materi, penguasaan metode pengeringan.
5. Komunikasi: mutu penyampaian materi, penguasaan keadaan kelas.

Di samping itu, kinerja guru juga perlu dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalnya melalui berbagai kegiatan yang berkesinambungan dengan maksud meningkatkan kemampuan dirinya sesuai dengan tugas.

D. Beberapa keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran tematik-terpadu

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu di sekolah dasar, seorang guru dituntut memiliki berbagai kemampuan yang optimal, baik kemampuan kognitif, sikap dan keterampilan. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan bidang sikap berkaitan dengan kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Sedangkan kemampuan bidang keterampilan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai berbagai keterampilan mengajar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu.

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran dalam Pembelajaran Terpadu

Keterampilan membuka pelajaran dalam pembelajaran terpadu dapat memberi manfaat untuk:

- a. Memantapkan mental peserta didik memasuki kegiatan inti pembelajaran

- b. Membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- b. Memberikan gambaran yang jelas tentang aktivitas belajar yang akan dilakukan
- c. Menyadarkan peserta didik akan adanya keterkaitan antara pengalaman yang sudah dimiliki dengan tema yang akan dipelajari.

Keterampilan menutup pelajaran dalam pembelajaran terpadu dapat memberi manfaat untuk:

- a. Memantapkan pemahaman peserta didik terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaluinya;
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran terpadu; dan
- c. Menetapkan kegiatan tindak lanjut yang harus dilakukan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang telah dikuasainya.

Komponen Keterampilan Membuka Pelajaran.

1. *Menumbuhkan Perhatian Peserta didik*

Perhatian merupakan salah satu prinsip yang diperlukan dalam belajar. Jika ingin berhasil dalam menarik perhatian peserta didik, guru bisa melakukannya dengan berbagai cara, diantaranya:

- 1) Variasi gaya mengajar guru
- 2) Penggunaan pembelajaran yang tepat dan dapat menarik perhatian peserta didik
- 3) Penggunaan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi

2. *Membangkitkan Motivasi Peserta didik*

- 1) Memperlihatkan sikap hangat dan antusias
- 2) Menimbulkan rasa ingin tahu

- 3) Mengemukakan ide yang bertentangan
 - 4) Memperhatikan minat peserta didik
3. *Memberi Acuan*
- 1) Mengemukakan tujuan dan batas tugas
 - 2) Menjelaskan langkah pembelajaran
 - 3) Mengingatkan inti tema yang akan diajarkan
 - 4) Mengajukan pertanyaan

Komponen Keterampilan Menutup Pelajaran

Untuk menutup pelajaran dalam pembelajaran terpadu, guru harus memperhatikan komponen-komponen keterampilannya, yakni:

- a. Meninjau kembali materi pelajaran yang telah dibahas
 - b. Melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik
2. Keterampilan Menjelaskan dan Bertanya dalam Pembelajaran Terpadu

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan guna untuk memperoleh informasi tentang suatu objek yang ditanyakan dan meningkatkan terjadinya interaksi pembelajaran yang efektif. Keterampilan bertanya dalam pembelajaran terpadu dapat memberi manfaat diantaranya untuk:

- a. Membantu peserta didik memahami berbagai konsep dari tema yang dipelajari.
- b. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah.
- c. Memperkirakan tingkat pemahaman peserta didik terhadap penjelasan yang diberikan.

- d. Meningkatkan efektifitas pembicaraan di kelas sehingga benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi peserta didik.
- e. Membantu peserta didik menggali pengetahuan dari berbagai sumber.
- f. Mengatasi kekurangan berbagai sumber belajar yang diperlukan.
- g. Menggunakan waktu secara lebih efektif dan efisien

Keterampilan bertanya dalam pembelajaran terpadu dapat memberi manfaat diantaranya untuk mengarahkan peserta didik lebih efektif mempelajari sesuatu tema dari berbagai aspek yang terintegrasi:

- a. Meningkatkan kegiatan belajar yang lebih bervariasi dan bermakna.
- b. Mendorong peserta didik untuk berperan sebagai sumber informasi.
- c. Memupuk kebiasaan peserta didik untuk selalu bertanya.
- d. Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara mental.
- e. Menumbuhkan keberanian peserta didik.
- f. Menguji pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dibahas

Komponen Keterampilan Menjelaskan

Merencanakan isi tema pembelajaran terpadu yang akan dijelaskan merupakan tahap awal keberhasilan dari kegiatan menjelaskan. Dalam merencanakan isi tema pembelajaran terpadu ini perlu memperhatikan hal penting berikut:

- a. Isi tema yang akan dijelaskan harus dianalisis secara keseluruhan termasuk unsur-unsur yang berkaitan dalam isi tema tersebut
- b. Isi tema mencerminkan inti atau esensi dari kompetensi dasar dan indikator-indikator pada masing-masing mata pelajaran
- c. Isi tema memiliki signifikansi atau memiliki tingkat keberanian yang tinggi bagi peserta didik
- d. Isi tema mengandung nilai guna bagi kehidupan peserta didik atau menunjang kecakapan hidup

Komponen-komponen menjelaskan diantaranya:

- a. Kejelasan; ini biasanya menyangkut hal-hal berikut:
 - (1) Kelancaran
 - (2) Kejelasan ucapan dalam berbicara,
 - (3) Susunan kalimat yang digunakan, dan penggunaan istilah.
- b. Penggunaan contoh dan ilustrasi.
- c. Pemberian tekanan
- d. Umpan balik

Komponen-Komponen Keterampilan Bertanya

Komponen-komponen keterampilan bertanya sebagai berikut:

- a. Pengungkapan pertanyaan yang jelas dan singkat, sehingga mudah dipahami oleh para peserta didik.
- b. Pemberian acuan. Pertanyaan yang disampaikan guru dalam suatu proses pembelajaran akan dijawab dengan benar oleh peserta didik jika peserta didik tersebut mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut.

- c. Pemusatan dalam keterampilan bertanya dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada inti materi pembelajaran tertentu yang dipelajari.
 - d. Giliran dan penyebaran pertanyaan untuk penguasaan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terpadu.
 - e. Pemberian waktu belajar setelah mengajukan suatu pertanyaan, guru perlu memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut, terlebih untuk pertanyaan-pertanyaan yang cukup kompleks.
 - f. Pemberian tuntunan.
3. Keterampilan Memberi Penguatan dan Variasi dalam Pembelajaran Terpadu

a. Pengertian

Penguatan pada dasarnya merupakan suatu respons yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau perbuatan peserta didik yang dianggap positif, dan menyebabkan kemungkinan berulangnya kembali atau meningkatnya perilaku tersebut.

b. Manfaat

Secara spesifik manfaat yang dapat diperoleh guru dengan menguasai keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran terpadu di antaranya untuk:

- 1) Membangkitkan dan memelihara perhatian dan motivasi belajar peserta didik terhadap tema-tema yang disajikan dalam pembelajaran
- 2) Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mempelajari isi tema.

- 3) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku peserta didik.
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 5) Memelihara iklim kelas yang kondusif

Sedangkan keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran terpadu dapat memberi manfaat di antaranya untuk:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap tema pembelajaran yang dibahas dan keterkaitan-keterkaitan di dalam tema tersebut.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya.
- c. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap guru yang telah melakukan proses pembelajaran dengan lebih hidup dan bervariasi.
- d. Menghindarkan peserta didik dari proses pembelajaran yang membosankan dan monoton.
- e. Meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai pengalaman pembelajaran yang menarik dan terarah.
- f. Melayani karakteristik peserta didik dan gaya belajarnya yang beraneka ragam.

Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

1. *Variasi dalam Gaya Mengajar*

Secara garis besar, hal-hal yang berkaitan dengan gaya mengajar yang dapat divariasikan oleh seorang guru berkisar pada butir-butir berikut:

- 1) Penggunaan variasi suara

- 2) Variasi dengan pemusatan perhatian
 - 3) Variasi dengan kesenyapan
 - 4) Variasi dengan kontak pandang
 - 5) Variasi dengan gerakan badan dan mimik
 - 6) Variasi dengan perubahan posisi guru
2. *Variasi dalam Pola Interaksi Pembelajaran*
- Variasi dalam pola interaksi guru dengan peserta didik yang bisa dikembangkan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu terdiri atas.

- 1) Pola interaksi satu arah. Pola ini dilakukan biasanya dengan pertimbangan bahwa materi tema tersebut dianggap cukup sulit, sehingga guru memandang perlu untuk dijelaskan secara lebih terperinci dan tuntas. Jika tidak dijelaskan seperti itu dikhawatirkan akan terjadi kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep yang ada dalam materi tema yang dibahas.
- 2) Pola interaksi dua arah. Pola ini merupakan pengembangan dari pola pertama yang divariasikan dengan metode tanya jawab.
- 3) Pola interaksi banyak arah. Pola ini menuntut aktivitas peserta didik yang lebih tinggi dibanding kedua pola di atas, dimana interaksi yang terjadi tidak hanya guru dengan peserta didik, tetapi juga interaksi antar peserta didik dengan peserta didik.

Komponen Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan bisa dilakukan dalam bentuk verbal dan *non-verbal*. Penguatan verbal maksudnya adalah penguatan yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata atau kalimat, sebaliknya penguatan non-verbal tidak dilakukan melalui kata-kata atau kalimat.

a. *Penguatan Verbal*

Penguatan yang dilakukan secara verbal merupakan penguatan yang dilakukan paling sederhana digunakan dalam kegiatan pembelajaran terpadu. Dikatakan sederhana karena hanya menggunakan kata-kata atau kalimat saja. Namun demikian jenis penguatan ini tidak bisa dianggap mudah, sebab jika salah dalam penerapannya akan mengakibatkan efek yang kurang menguntungkan. Misalnya, guru menyampaikannya pada situasi yang tidak tepat atau keliru dalam memilih kata-kata atau kalimat. Bentuk penguatan verbal ini bisa berupa kata-kata atau kalimat pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang dapat menguatkan tingkah laku dan penampilan peserta didik.

b. *Penguatan Nonverbal*

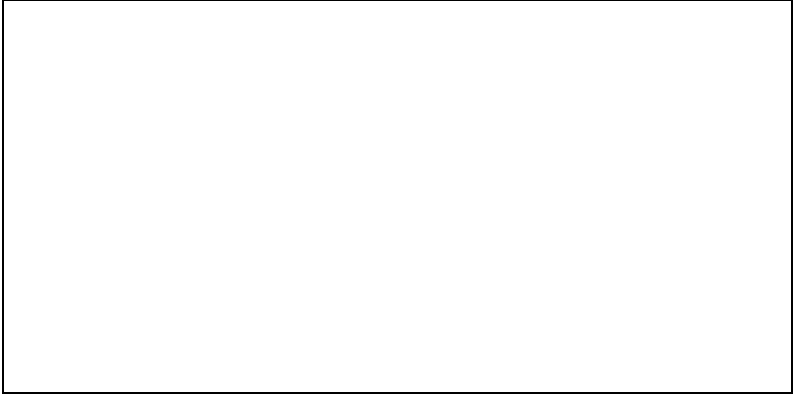
Penguatan *Nonverbal* dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu bisa ditunjukkan dengan cara-cara seperti: raut wajah atau mimik muka, gerakan atau isyarat badan, gerak mendekati peserta didik, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau tanda dan penguatan dengan benda atau barang. Agar penguatan yang diberikan guru dapat berfungsi secara efektif dan dapat memperlancar pencapaian kompetensi dasar oleh peserta didik maka dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu guru hendaknya memperhatikan enam prinsip sebagai berikut:

- 1) Pemberian penguatan harus disertai sikap kehangatan dan keantusiasan dari guru yang dapat ditunjukkan raut muka berseri dan senyuman.
- 2) Penguatan yang diberikan harus bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

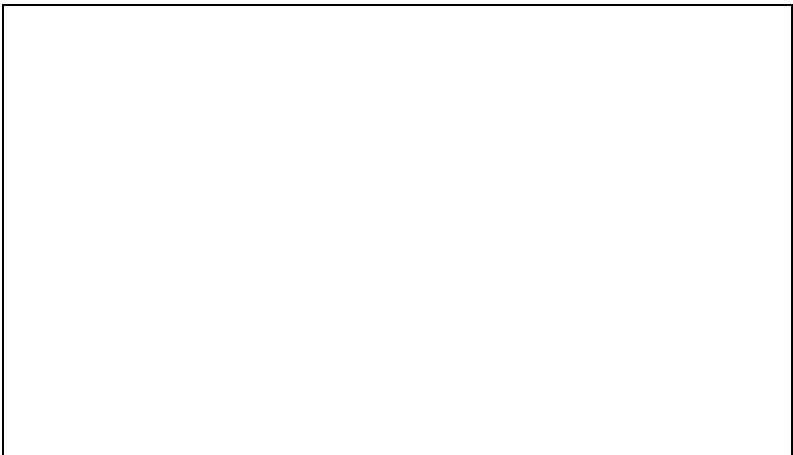
- 3) Penguatan yang diberikan harus menghindari segala jenis respons negatif seperti kata-kata kasar, cercaan, hukuman, hinaan atau ejekan.
- 4) Penguatan yang diberikan harus memiliki sasaran yang jelas.
- 5) Penguatan harus diberikan dengan segera setelah peserta didik menunjukkan respons yang diharapkan.
- 6) Penguatan yang diberikan harus bervariasi, tidak sebaliknya monoton dan membosankan.

PENDALAMAN BAB IV

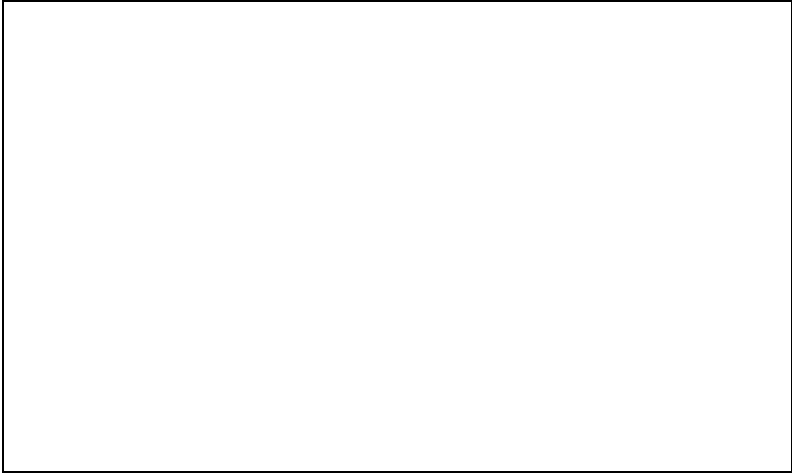
1. *Jelaskan beberapa hal yang harus dikuasai oleh Guru yang memiliki kompetensi profesional!*

A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the student to write their answer to the first question.

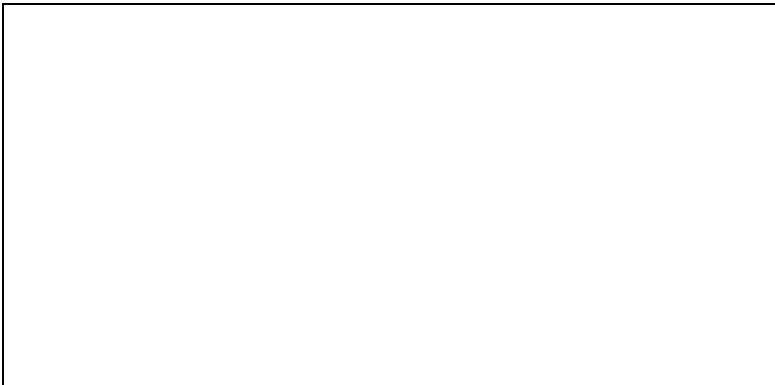
2. *Jelaskan yang dimaksud peran guru sebagai pembaharu atau inovator!*

A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the student to write their answer to the second question.

3. *Jelaskan indikator kinerja guru dalam suatu lembaga pendidikan!*



4. *Jelaskan manfaat dari Keterampilan Memberi Penguatan dan Variasi dalam Pembelajaran Terpadu!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB V tentang Perangkat Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Mengetahui Tujuan Pembelajaran Tematik-Terpadu
2. Menjelaskan tentang Taksonomi Pembelajaran
3. Menyusun Silabus
4. Menyusun RPP
5. Menyusun Kalender Pendidikan

BAB V

PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Tujuan Pembelajaran Tematik-Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Inti dari pembelajaran tematik terpadu adalah meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan materi pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Dalam pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya yang penting bukan hanya cara menyajikan materi pembelajarannya, tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan materi pembelajaran diharapkan pembelajaran mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki pribadi yang *integrated*. Menurut Nasution (1995), orang yang "*integrated*" hidup secara harmonis dengan lingkungannya. Kelakannya harmonis, dan orang tersebut tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya dalam kehidupannya.

Adapun tujuan pembelajaran tematik terpadu, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk membentuk pribadi peserta didik yang harmonis, yang sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai

situasi yang memerlukan keterampilan dari segala aspek pribadi.

2. Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan dan perbedaan minat peserta didik.
3. Menciptakan lingkungan dan kegiatan belajar yang lebih menyenangkan peserta didik dan melibatkan mereka secara optimal dalam proses belajarnya.
4. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan pembelajaran konvensional seperti pembelajaran yang lebih mengutamakan pada penguasaan pengetahuan, pembelajaran yang lebih terpusat pada guru sementara peserta didik pasif.

Selain itu, Sukawati dalam Prastowo (2019) mengemukakan tujuan pembelajaran tematik-terpadu, yaitu: *pertama*, meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari peserta didik secara lebih bermakna; *kedua*, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi; *ketiga*, menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan; *keempat*, menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain; *kelima*, meningkatkan gairah dalam belajar; dan *keenam*, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.

B. Taksonomi Pembelajaran

Kata *Taksonomi* berasal dari Bahasa Yunani *tassein* yang berarti “untuk mengelompokkan” dan *nomos* yang berarti “aturan”. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan (hierarki) tingkatan tertentu di mana

taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat spesifik.

Taksonomi pembelajaran dapat didefinisikan berdasarkan pada asumsi bahwa program pendidikan dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan beberapa mata pelajaran, kita membuat suatu tujuan pendidikan.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pergeseran tujuan pembelajaran terasa lebih mengemuka sejalan dengan munculnya gagasan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sri Wardani (2008) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian kolektif karena rumusan tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh desain kegiatan dan strategi pembelajaran yang disusun guru untuk peserta didiknya. Sementara rumusan indikator pencapaian kompetensi tidak terpengaruh oleh desain ataupun strategi kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru karena rumusannya lebih bergantung kepada karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai peserta didik. Di samping terdapat perbedaan, keduanya memiliki titik persamaan, yaitu memiliki fungsi sebagai acuan arah proses dan hasil pembelajaran

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Karhami dan Yeti Supriyati (2019), taksonomi bermanfaat bagi pendidik untuk: (a) Mengkaji tujuan-tujuan pendidikan dari kacamata peserta didik; (b) Memikirkan pelbagai kemungkinan dalam bidang pendidikan; (c) Melihat hubungan integral antara pengetahuan dan proses kognitif yang inheren dalam tujuan pendidikan; (d) Memperlihatkan secara lebih jelas konsistensi cara merumuskan tujuan satu unit pembelajaran, cara

mengajarkannya, dan cara mengakses pembelajaran peserta didik; (e) Memahami banyak sekali istilah yang dipakai dalam bidang pendidikan; (f) Menyusun unit pelajaran atau mata pelajaran sesuai filosofi guru; (g) Menganalisis asesmen asesmen eksternal sehingga guru dapat mengupas elemen-elemen kulit asesmen untuk mengetahui tingkat-tingkat pembelajaran peserta didik yang lebih tinggi. (h) Menilai kesesuaian antara tujuan dan pembelajaran; (i) Menilai kesesuaian antara pembelajaran dan asesmen; (j) Menilai kesesuaian antara tujuan dan asesmen.

C. Penyusunan Silabus

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, pendidik harus mampu menyusun dan mengkaji silabus pembelajaran. Silabus berasal dari Bahasa latin “*syllabus*” yang berarti daftar, tulisan, ikhtiar, ringkasan, isi buku (Komaruddin, 2000). Sedangkan menurut Salim (1987:98), silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtiar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus dibuat untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester.

Adapun fungsi silabus yang terpenting adalah:

1. Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum ke dalam materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2. Acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada umumnya, suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan.
2. Sasaran-sasaran mata pelajaran.
3. Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
4. Urutan topik-topik yang diajarkan.
5. Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan mengajar.
6. Berbagai Teknik evaluasi yang digunakan.

Berkenaan dengan silabus lebih rinci komponen-komponenya adalah sebagai berikut:

1. Bidang studi yang diajarkan.
2. Tingkat sekolah/madrasah per semester.
3. Pengelompokan kompetensi dasar.
4. Materi pokok
5. Indikator
6. Strategi pembelajaran.
7. Alokasi waktu.
8. Bahan/Alat/Media.

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sistematis, relevansi, konsisten, dan kecukupan. Chamsiatin (2008)

dalam Akbar (2013:28-29) menyatakan bahwa dalam pengembangan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identifikasi
2. Mengkaji standar kompetensi. Dalam mengkaji standar kompetensi perlu memperhatikan: (1) Hierarki konsep disiplin ilmu; (2) Keterkaitan antara standar kompetensi dengan kompetensi dasar, (3) Mengkaji kompetensi dasar, (4) mengidentifikasi materi pokok.

D. Penyusunan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus (Trianto, 2011:108). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuatu dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP

Komponen RPP sebagaimana terdapat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.

- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- c. Kelas/semester.
- d. Materi pokok.
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus tercapai.
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD
- g. Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi.
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD.
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

E. Penyusunan Kalender Pendidikan

Pada awal tahun pelajaran setiap satuan Pendidikan atau sekolah wajib menyusun kalender Pendidikan sebagai

pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah. Kalender Pendidikan merupakan suatu pengaturan waktu dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dalam rentang waktu 1 (satu) tahun ajaran yang mencakup antara lain permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, dan hari libur. Kurikulum suatu Pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan melihat kalender Pendidikan setiap tahun pelajaran. Oleh karena itu, kalender pendidikan merupakan acuan untuk merencanakan seluruh kegiatan pembelajaran pada tahun pelajaran tertentu. Secara khusus, kalender pendidikan digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam penyusunan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berikut adalah penjabaran dari masing-masing cakupan yang terdapat dalam kalender Pendidikan, antara lain:

1. Permulaan tahun ajaran, merupakan identitas tahun ajaran yang terkait dengan kapan waktu dimulainya kegiatan pembelajaran di setiap awal tahun pembelajaran pada tiap satuan Pendidikan.
2. Minggu efektif, adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada tiap satuan Pendidikan. Dalam tiap minggu efektif, terdapat jam pelajaran efektif yang merupakan jumlah jam pelajaran setiap minggu meliputi jumlah jam seluruh pelajaran
3. Hari libur merupakan waktu ditetapkan hari dimana ditiadakan proses pembelajaran di suatu satuan Pendidikan antara lain, libur akhir semester, libur hari

raya, hari libur nasional, libur akhir tahun ajaran, dan libur hari khusus.

Mengenai langkah-langkah dalam penyusunan kalender pendidikan, minimal harus mengindahkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengacu pada kalender nasional yang diterbitkan oleh Kemendikbud atau Kemenag sebagai pedoman dalam menentukan kalender pendidikan di masing-masing satuan pendidikan.
2. Menentukan minggu efektif, libur tengah semester, libur antar semester serta libur akhir tahun dengan acuan jumlah yang telah ditetapkan.
3. Menyesuaikan kalender pendidikan dengan kondisi hari-hari libur umum maupun agama.
4. Menentukan periode pembelajaran efektif.
5. Menentukan bobot dan alokasi hari-hari efektif pembelajaran.
6. Melakukan rekap kalender pendidikan selama satu tahun penuh.

PENDALAMAN BAB V

1. *Jelaskan Tujuan Pembelajaran Tematik-Terpadu!*

2. *Jelaskan beberapa manfaat taksonomi bagi pendidik dalam pembelajaran tematik-terpadu!*

3. *Jelaskan fungsi Silabus!*

4. *Jelaskan komponen RPP sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah!*

5. *Tuliskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan Kalender Pendidikan!*

Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB VI tentang Peserta Didik Sebagai Subjek Dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Menguraikan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran
2. Menjelaskan tahapan perkembangan peserta didik
3. Menjelaskan karakteristik peserta didik
4. Mengetahui strategi peningkatan aktivitas belajar peserta didik

BAB VI

PESERTA DIDIK SEBAGAI SUBJEK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Peserta didik sebagai Subjek Pembelajaran

Secara fitrah peserta didik memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasinya dalam kegiatan pembelajaran, yaitu guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, peserta didik disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri, dan dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai peserta didik (pembelajar).

Dilihat dari motivasi dan minat, peserta didik memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran, yaitu isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi peserta didik secara aktual, dalam kegiatan belajarnya peserta didik harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik.

Selain landasan filosofis di atas, pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu peserta didik. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh peserta didik saat berusaha memahami isi pelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin: 1994).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran terpadu lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan

belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan – kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

B. Tahapan Perkembangan Peserta Didik

1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada setiap manusia terutama berkaitan dengan fisiknya. Pertumbuhan berlangsung selama masa kanak-kanak tetapi tidak dalam kecepatan yang menetap, kemudian kecepatannya menurun dan menjadi menjadi pesat pada masa remaja dan selanjutnya akan berhenti. Bagian-bagian tubuh tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Organ-organ tubuh mencapai kematangan pada waktu dan kecepatan yang berbeda pula. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kematangan. Genetika yang diturunkan sangat penting, namun faktor lingkungan seperti nutrisi, olahraga, penyakit, dan kesehatan individu mempunyai peran juga.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam

pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.

2. Aspek-aspek Perkembangan Anak

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek (a) kognitif, (b) fisik-motorik, (c) sosio-emosional, (d) bahasa, (e) moral dan (f) keagamaan.

Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama sembilan bulan dalam kandungan, ukuran fisik bayi berkembang dari seperseratus milimeter menjadi 50 sentimeter panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang dapat duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari, bisa memegang dan mempermainkan berbagai benda atau alat.

a. Kognitif.

Perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak

mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Menurut Piaget, dinamika perkembangan intelektual individu mengikuti dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya. Struktur kognitif yang dimaksud adalah segala pengetahuan individu yang membentuk pola-pola kognitif tertentu. Jadi struktur kognitif sesungguhnya merupakan kumpulan dari pengalaman dalam kognisi individu. Ada dua fungsi guru SD se kaitan proses asimilasi, yakni meletakkan dasar struktur kognitif yang tepat tentang sesuatu konsep pada kognisi anak dan memperkaya struktur kognitif menjadi semakin lengkap dan mendalam.

Peletakkan struktur kognitif yang tepat tentang sesuatu konsep pada kognisi anak dianggap penting sebab pendidikan di SD sangat fundamental bagi pemerikayaan dan pendalaman. Sementara itu pemerikayaan dan pendalaman struktur kognitif anak diarahkan kepada perluasan wawasan kognitif mereka. Ada kalanya individu tidak dapat mengasimilasikan rangsangan atau pengalaman baru yang dihadapinya dengan struktur kognitif yang ia miliki. Ketidakmampuan ini terjadi karena rangsangan atau pengalaman baru itu sama sekali tidak cocok dengan struktur kognitif yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini, individu akan melakukan akomodasi. Ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan individu dalam situasi ini, yakni:

- 1) Membentuk struktur kognitif baru yang cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru;
- 2) Memodifikasi struktur kognitif yang ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru.

Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi terus berlangsung pada diri seseorang. Dalam perkembangan kognitif, diperlukan keseimbangan antara kedua proses ini. Keseimbangan itu disebut ekuilibrium, yakni pengaturan diri secara mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan memunculkan karakteristik yang berbeda-beda. Tahapan perkembangan kognitif itu adalah:

- 1) periode sensori motorik (0;0-2;0 tahun),
- 2) periode pra operasional (2;0-7;0 tahun),
- 3) periode operasional konkrit (7;0-11 atau 12;0 tahun),
dan
- 4) periode operasional formal (11;0 atau 12;0 – 14 atau 15;0 tahun)

b. Fisik

Perkembangan fisik anak usia SD mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku umum menyangkut: tipe perubahan, pola pertumbuhan fisik dan karakteristik perkembangan serta perbedaan individual. Perubahan dalam proporsi mencakup perubahan tinggi dan berat badan. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Perkembangan fisik pada masa ini tergolong lambat tetapi konsisten,

sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang.

c. Sosial

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

d. Bahasa

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa

yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

e. Afektif

Perkembangan aspek afektif atau perasaan berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejala ini berakhir pada masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun.

f. Moral keagamaan

Aspek moral dan keagamaan juga sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri pun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan

individu anak sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

C. Karakteristik Peserta Didik

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia SD, guru perlu mengetahui benar sifat-sifat serta karakteristik peserta didik agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan anak didiknya sesuai dengan kebutuhan anak dan harapan orang tua pada khususnya serta masyarakat pada umumnya. Pengetahuan tentang perkembangan fisik, mental, rohani, serta intelektual anak SD tersebut merupakan “modal” utama dalam rangka pembinaan anak.

Perkembangan fisik dan intelektual anak usia 6-12 tahun nampaknya cenderung lamban. Pertumbuhan fisik anak menurun terus, kecuali pada akhir periode tersebut, sedangkan motorik terus membaik. Perubahan tersebut terlihat kurang menonjol jika dibandingkan dengan usia permulaan. Akan tetapi perkembangan pada usia ini masih sangat signifikan. Perkembangan intelektual sangat substansial karena sifat egosentris, anak menjadi lebih bersifat logis. Perkembangan yang terjadi menghasilkan adanya perbedaan pada anak usia 6 dengan 12 tahun. Anak berusia 6 tahun nampak seperti anak kecil, sedangkan anak berusia 12 tahun nampak seperti orang dewasa.

Peserta didik SD adalah anak-anak berusia 6-12 tahun, yang tentu saja berbeda dengan usia peserta didik pada satuan pendidikan lainnya. Di samping dari segi

usia, peserta didik SD juga mempunyai karakteristik fisik dan mental yang berbeda. Dari segi kemampuan kognitif, peserta didik SD berada pada tahap praoperasional, operasi konkret, dan pada awal operasi abstrak, sedangkan peserta didik SMP dan SMA sudah mulai pada tahap operasi abstrak. Sehubungan dengan itu, peserta didik SD, lebih-lebih peserta didik kelas awal, masih berpandangan holistik. Mereka melihat dunia ini sebagai satu keseluruhan yang terpadu, serta belum mampu melihat sesuatu sebagai bagian yang terpisah-pisah.

Kemampuan para peserta didik pasti beragam. Di SD, keragaman tersebut lebih besar dari di SMP atau SMA. Dalam rangka penuntasan wajib belajar, peserta didik SD pada umumnya langsung diterima tanpa seleksi, sedangkan SMP, lebih-lebih peserta didik SMA, penerimaannya tentu melalui seleksi yang mungkin sangat ketat. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan bahwa variasi kemampuan peserta didik SD jauh lebih besar dari variasi kemampuan peserta didik SMP atau SMA. Demikian pula dengan latar belakang sosial budaya, variasi di SD lebih besar daripada variasi di SMP dan SMA.

D. Strategi Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik

Tugas utama guru adalah mengajar yang berarti membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu atau kompetensi. Tujuan atau kompetensi tersebut telah dirumuskan dalam kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses

pembelajaran. Persoalan berikut adalah bagaimana melaksanakannya di dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan tercapai. Dalam proses pembelajaran yang menjadi persoalan pokok ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan jenis interaksi di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Keempat istilah tersebut merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran.

1. Pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang akan dan/atau sedang digunakan dapat diketahui dari langkah-langkah pembelajaran yang telah tersusun dan atau sedang terjadi.
2. Pendekatan pembelajaran adalah cara umum dalam memandang pembelajaran.
3. Strategi pembelajaran adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber belajar yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Metode mengajar adalah berbagai cara yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
5. Teknik pembelajaran adalah ragam khas penerapan suatu metode sesuai dengan latar penerapan tertentu. Teknik pembelajaran menggambarkan langkah-

langkah penggunaan metode mengajar, yang sifatnya lebih operasional.

6. Faktor –faktor yang perlu diperhatikan dalam penentuan teknik pembelajaran di antaranya adalah kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan sarana dan waktu, serta kesiapan peserta didik.

Salah satu strategi yang cocok diterapkan pada model pembelajaran tematik terpadu adalah strategi pembelajaran Heuristik. Dengan strategi pembelajaran heuristik, bahan atau materi pelajaran diolah oleh peserta didik. Peserta didik yang aktif mencari dan mengolah bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan. Strategi pembelajaran heuristik dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai materi pelajaran termasuk pemecahan masalah. Dengan strategi ini diharapkan peserta didik bukan hanya paham dan mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tetapi juga akan terbentuk sikap-sikap positif, seperti kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan terbuka.

PENDALAMAN BAB VI

1. *Jelaskan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran pada pembelajaran tematik-terpadu!*

2. *Jelaskan tahapan perkembangan peserta didik pada aspek kognitif!*

3. *Jelaskan karakteristik Perkembangan fisik dan intelektual peserta didik usia SD!*



4. *Salah satu strategi yang cocok diterapkan pada model pembelajaran tematik terpadu adalah strategi pembelajaran Heuristik. Jelaskan yang dimaksud dengan strategi pembelajaran Heuristik!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB VII tentang Bahan Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan tentang bahan ajar
2. Menguraikan langkah-langkah pengembangan bahan ajar
3. Menjelaskan sumber-sumber bahan ajar
4. Menjelaskan model pengembangan bahan ajar
5. Mengetahui Indikator Kelayakan, Kepraktisan, dan Keefektifan Bahan Ajar
6. Menjelaskan jenis-jenis bahan ajar

BAB VII

BAHAN PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. S. Nasution (1992: 205). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ali Mudlofar (2012: 128). Menurut Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* disebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Andi Prastowo (2014: 17).

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Fungsi bahan ajar bagi guru, antara lain: menghemat waktu guru dalam mengajar, mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator,

meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif dan sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman peserta didik yang lain, peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki, membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri, sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, serta sebagai sumber belajar tambahan untuk peserta didik.

B. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar dengan mengikuti desain pembelajaran model Degeng dengan 8 tahap pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1: Analisis tujuan dan karakteristik mata pelajaran.
2. Langkah 2: Analisis sumber belajar (kendala) mata pelajaran.
3. Langkah 3: Pendeskripsian karakteristik peserta didik
4. Langkah 4: Penentuan tujuan belajar dan isi pembelajaran mata pelajaran
5. Langkah 5: Penetapan strategi pengorganisasian isi mata pelajaran
6. Langkah 6: Penetapan strategi penyampaian isi mata pelajaran
7. Langkah 7: Penetapan strategi pengelolaan mata pelajaran

8. Langkah 8: Pengukuran hasil pembelajaran mata pelajaran

Analisis kebutuhan bahan ajar di dalamnya terdiri dari atas tiga tahapan, yakni analisis terhadap kurikulum, analisis terhadap sumber belajar, serta penentuan jenis serta judul bahan ajar. Analisis kurikulum menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Untuk mencapai hal itu, maka kita meski mempelajari lima hal sebagai berikut:

1. Standar kompetensi, yakni kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap semester.
2. Kompetensi dasar, yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.
3. Indikator ketercapaian hasil belajar. Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilai dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang.
4. Materi pokok, yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan, atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.
5. Pengalaman belajar, yakni suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

C. Sumber-sumber Bahan Ajar

Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, peserta didik dapat dilibatkan untuk mencarinya. Berbagai sumber dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber bahan ajar di antaranya:

1. Buku teks digunakan sebagai sumber bahan ajar. Buku teks yang digunakan sebagai sumber bahan ajar untuk suatu jenis mata pelajaran.
2. Laporan hasil penelitian diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir.
3. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah) berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar.
4. Pakar atau ahli bidang studi digunakan sebagai sumber bahan ajar dan konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dan sebagainya.
5. Kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasar kurikulum standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi. Gurulah yang harus menjabarkan materi pokok menjadi bahan ajar yang terperinci.

6. Internet dapat memperoleh segala macam sumber bahan ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai mata pelajaran dapat kita peroleh melalui internet.
7. Media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio). Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran.
8. Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi). Berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan seni budaya, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar.

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu peserta didik mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain.

D. Model Pengembangan bahan ajar

Salah satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik adalah model ADDIE (*Analysis - Design - Develop - Implement - Evaluate*). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri Rusyani (2009). Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan sebagai berikut.

1. *Analysis* (Analisa). Analisa yaitu melakukan analisis kebutuhan, mengidentifikasi masalah, dan melakukan analisis tugas. Oleh karena itu, *output* yang akan kita

hasilkan adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

2. *Design* (Desain/Perancangan). Tahap awal yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART (*spesifik, measurable, applicable, dan realistic*). Selanjutnya menyusun tes, yang didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kemudian menentukan strategi pembelajaran dan media yang tepat. Semua itu tertuang dalam suatu dokumen bernama *blue-print* yang jelas dan rinci.
3. *Development* (Pengembangan). Pengembangan adalah proses mewujudkan desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu *software* berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan.
4. *Implementation* (Implementasi/Eksekusi). Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang dibuat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.
5. *Evaluation* (umpan balik). Evaluasi sebenarnya tidak hanya dilakukan di akhir tetapi di setiap tahap. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Evaluasi sumatif dari model ADDIE

merupakan proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap program pembelajaran (Mulyatiningsih (2012: 12).

E. Indikator Kelayakan, Kepraktisan, dan Keefektifan Bahan Ajar

1. Indikator kelayakan

Setelah bahan ajar disusun, sebelum digunakan, bahan ajar tersebut harus diuji kelayakannya agar menjadi terstandar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006), kelayakan bahan ajar dinilai dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Materi/isi; materi/isi pelajaran merupakan bahan pembelajaran yang disajikan di dalam buku pelajaran dengan sub aspek:
 - 1) Kesesuaian materi dengan silabus yang dikembangkan.
 - (a) Memuat materi sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
 - (b) Memuat materi sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
 - (c) Memuat latihan yang sesuai dengan indikator/tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus.
 - (d) Memuat materi dengan fokus keterampilan berbahasa.
 - (e) Memuat kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan dan/atau karakteristik peserta didik.
 - 2) Seleksi materi dengan silabus yang dikembangkan
 - (a) Memuat kosakata dan struktur yang frekuensinya tinggi.
 - (b) Memuat kosakata dan struktur yang berkaitan dengan isi teks tulis/lisan.

- (c) Memuat kosakata dan struktur yang berkaitan dengan pengalaman pembelajar.
- (d) Memuat latihan yang diurutkan dari mudah ke sulit.
- b. Penyajian: aspek ini dijabarkan menjadi beberapa sub aspek berikut.
 - 1) Tujuan/indikator pembelajaran dinyatakan secara jelas.
 - (a) Menyebut tujuan/indikator pembelajaran pada setiap unit.
 - (b) Mengarahkan pembelajaran pada penguasaan keterampilan berbahasa.
 - (c) Menyajikan butir ajar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang sejalan dengan kompetensi dasar dan indikator.
 - (d) Menyajikan butir ajar/materi dengan urutan mudah ke sulit.
 - 2) Penyajian materi ajar secara terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran.
 - (a) Menyajikan ketepatan keterampilan berbahasa, sekurang-kurangnya dua keterampilan.
 - (b) Menyajikan materi ajar yang beranjak dari bahasa lisan pada kelas rendah dan berlanjut ke bahasa tulis pada kelas tinggi.
 - (c) Menyajikan unsur bahasa (lafal, ejaan, kosakata, struktur) yang dihubungkan dengan keterampilan berbahasa.
 - (d) Menyajikan materi ajar dari mudah ke yang sulit secara sistematis.
 - 3) Penyajian materi ajar mendorong peserta didik secara aktif dan kreatif
 - (a) Menuntut aktivitas peserta didik untuk mendengar,

- berbicara, membaca, dan menulis pada tingkatannya.
- (b) Mendorong peserta didik untuk aktif berkomunikasi.
 - (c) Mendorong peserta didik untuk kreatif berbahasa dengan menggunakan situasi konkret.
 - (d) Mendorong peserta didik mencurahkan waktu lebih banyak dalam mengerjakan latihan.
- c. Kegrafikaan; ini dinilai pada aspek kegrafikan materi ajar meliputi:
- 1) Penggunaan *font* atau huruf di dalam materi ajar harmonis ditinjau dari jenis dan ukuran huruf.
 - 2) *Layout* atau tata letak proporsional, menarik, dan memudahkan pembaca untuk memahami isi materi ajar.
 - 3) Ilustrasi, gambar, atau foto memiliki ukuran proporsional, jelas, dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.
 - 4) Desain tampilan menarik minat pembaca.
- d. Kebahasaan; untuk keperluan bahan ajar, bahasa sebagai sarana penyampaian dan penyajian bahan yang menjadi ukuran kualitas materi ajar adalah:
- 1) Teks menggunakan tata bahasa yang tepat.
 - 2) Instruksi jelas dan mudah dipahami.
 - 3) Instruksi menggunakan struktur yang tepat.
 - 4) Latihan yang dikembangkan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.

2. Indikator Kepraktisan

Menurut Kustiawan dalam Anggia (2015), untuk menguji kepraktisan bahan ajar dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Uji kepraktisan oleh peserta didik
 - 1) Pengembang memberikan materi ajar cetak dan noncetak

yang telah divalidasi dan direvisi kepada peserta didik.

- 2) Pengembang memberi pengarahan tentang cara pengisian angket kepada peserta didik.
 - 3) Pengembang memberikan petunjuk singkat materi ajar cetak dan noncetak yang telah dikembangkan.
 - 4) Peserta didik menggunakan materi ajar berdasarkan petunjuk yang sudah ada dalam pembelajaran.
 - 5) Pengembang meminta peserta didik untuk mengisi angket kepraktisan materi ajar cetak ataupun noncetak yang dikembangkan.
- b. Uji kepraktisan oleh guru
- 1) Pengembang memberikan pengarahan tentang cara pengisian angket kepada peserta didik.
 - 2) Pengembang membagikan materi ajar cetak maupun noncetak yang dikembangkan kepada setiap peserta didik.
 - 3) Pengembang memberikan petunjuk singkat tentang penggunaan materi ajar cetak-non cetak yang dikembangkan kepada peserta didik.
 - 4) Peserta didik menggunakan materi ajar yang telah dikembangkan di dalam proses pembelajaran.
 - 5) Pengembang meminta peserta didik untuk mengisi angket kepraktisan materi ajar cetak dan noncetak.

3. Indikator Keefektifan

Menurut Lynch, dkk. (2005), sebuah produk kurikulum harus terukur efeknya terhadap subjek sarannya. Keefektifan materi ajar dapat dilihat dari potensial efeknya yang berupa kualitas hasil belajar, sikap, dan motivasi peserta didik. Menurut Akker (1999), ada dua

aspek keefektifan yang harus dipenuhi materi ajar, yaitu:

- a. Ahli dan praktisi menyatakan bahwa sebuah materi ajar efektif berdasarkan pengalamannya.
- b. Secara operasional materi ajar tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, menurut Suryadi dalam Yazid (2011), materi ajar dapat dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Rata-rata peserta didik aktif dalam aktivitas pembelajaran.
- b. Rata-rata peserta didik aktif mengerjakan tugas.
- c. Rata-rata peserta didik relatif menguasai isi bahan pembelajaran.
- d. Respons peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung baik/positif.

F. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, *handout*, lembar kerja peserta didik, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
2. Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, *compact disk audio*.

3. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
4. Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya *compact disk interactive*.

Bahan ajar berdasarkan sifatnya dapat dibagi tiga macam, yaitu:

1. Bahan ajar yang berbasis cetak misalnya buku, pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, buku kerja peserta didik, peta, *charts*, foto bahan dari majalah, koran, dan lain sebagainya.
2. Bahan ajar yang berbasis teknologi misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, *film video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung menggunakan bahan ajar tersebut.

Misalnya foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.

2. Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari peserta didik. Misalnya *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
3. Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, *flash disk*, dan lain-lain.
4. Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam. Contoh bahan ajar seperti ini yaitu video, film, dan lain sebagainya.
5. Bahan ajar (media) komputer, yakni bahan ajar non cetak yang membutuhkan komputer untuk menanyakan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang

dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk, film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti *CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif*, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Adapun jenis-jenis bahan ajar di antaranya:

1. *Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hal 389, *handout is prepared statement given*. *Handout* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/ kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.
2. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, *autobiografi*, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut kamus oxford hal 94, buku diartikan sebagai: *Book is number of sheet of paper, either printed or blank, fastened together in a cover*. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetak maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik adalah buku yang

ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang fikiran-fikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

3. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi tentang:
 - a. Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/guru)
 - b. Kompetensi yang akan dicapai
 - c. Content atau isi materi
 - d. Informasi pendukung
 - e. Latihan-latihan
 - f. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
 - g. Evaluasi
 - h. Balikan terhadap hasil evaluasi

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

4. Lembar kegiatan peserta didik (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat *resume* untuk dipresentasikan.

Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/tidaknya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

5. Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang

hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu kompetensi dasar saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

6. *Leaflet*. A separate sheet of printed matter, often folded but not stitched (Webster's New World, 1996). *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.
7. *Wallchart* adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi peserta didik maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat

bantu mengajar, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, maka *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh *wallchart* tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

8. Foto/Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Menurut *Weidenmann* dalam buku *Lehren mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.

PENDALAMAN BAB VII

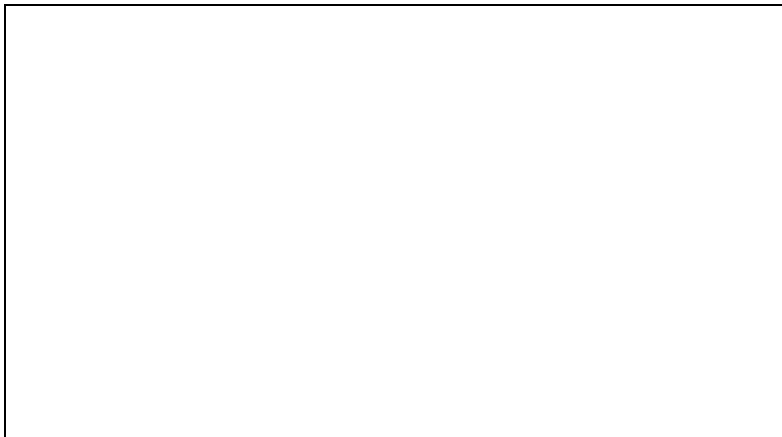
1. *Jelaskan fungsi bahan ajar bagi guru!*

2. *Jelaskan langkah-langkah dalam pengembangan bahan ajar!*

3. *Jelaskan lima sumber-sumber bahan ajar!*

4. *Jelaskan tahap pengembangan bahan ajar model ADDIE!*

5. *Jelaskan indikator kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan pada bahan ajar!*



6. *Uraikan jenis-jenis bahan ajar berdasarkan sifatnya!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB VIII tentang Media Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian media dan fungsinya
2. Menjelaskan jenis-jenis media dalam pembelajaran terpadu
3. Mengetahui pemilihan dan pengembangan media dalam pembelajaran terpadu
4. Mengetahui kegunaan internet sebagai sumber pembelajaran

BAB VIII

MEDIA PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Pengertian Media dan Fungsinya

Secara sederhana, media berarti perantara atau pengantar (Djamarah dan Zain, 2006). E. De Corte dalam Winkel (1996) mengartikan media dalam arti sempit bahwa media sebagai suatu sarana nonpersonal yang digunakan atau disediakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, Winkel mengemukakan bahwa apa pun yang bisa digunakan sebagai perantara antara peserta didik dan materi pelajaran agar mereka dapat menguasai materi yang dipelajarinya dapat disebut atau dikategorikan media pembelajaran. Media pelajaran dapat berupa orang, materi atau peristiwa selama dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran terpadu, seperti halnya dengan pembelajaran pada umumnya dimaksudkan untuk membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi, dan memberikan pengaruh-pengaruh positif terhadap peserta didik. Trianto (2012) mengatakan bahwa keuntungan media pembelajaran, yakni (1) meningkatkan gairah belajar peserta didik, (2) peserta didik berkembang menurut minat, (3) memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan, (4) memberikan perangsang dan

mempersamakan pengalaman, dan (5) menimbulkan persepsi akan sebuah konsep yang sama.

Selanjutnya, Levie & Lentz dalam Arsyad (2009) menguraikan fungsi media pembelajaran, yaitu fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

1. Fungsi atensi dimaksudkan bahwa media menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran.
2. Fungsi afeksi dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik dalam belajar.
3. Fungsi kognitif dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang disampaikan melalui media.
4. Fungsi kompensatoris, dalam hal ini media dapat memberikan konteks untuk memahami pelajaran, atau dengan kata lain, media pembelajaran dapat mengakomodasikan peserta didik menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal, terutama peserta didik yang lemah dan lambat memahami pelajaran.

Selain itu, media pembelajaran juga memiliki beberapa manfaat sebagaimana dikemukakan Arsyad (2009) tentang manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan

- kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - a. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, *slide*, realita, film, radio, atau model.
 - b. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indra dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
 - c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, *slide* di samping secara verbal.
 - d. Objek atau proses yang amat rumit, seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, *slide*, atau simulasi komputer.
 - e. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, *slide*, atau simulasi komputer.
 4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan

terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya melalui karyawan, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

B. Jenis-jenis Media dalam Pembelajaran Terpadu

Pada dasarnya, kehadiran media dalam aktivitas pembelajaran dimaksudkan agar perhatian peserta didik dapat lebih terpusat, emosi tergugah, membantu memahami materi, peserta didik dapat mengorganisasi informasi, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, menjadikan pembelajaran kelihatan lebih konkret, dan mengatasi keterbatasan ruang. Kesemuanya itu juga berlaku pada aktivitas pembelajaran terpadu, sehingga semua jenis media pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran selama ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu. Ada beberapa jenis media pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006) berikut ini:

1. Media auditif: media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, dalam hal ini efeknya hanya bisa didengar seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.
2. Media visual: media yang efeknya hanya bisa dilihat, dalam hal ini hanya mengandalkan indra penglihatan karena menampilkan gambar diam seperti *filmstrip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Selain itu, ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.
3. Media audiovisual: media yang memiliki efek suara dan efek gambar. Media ini merupakan perpaduan antara media auditif dan media visual sehingga memiliki

kemampuan yang lebih baik. Ada dua macam media audiovisual, yaitu:

- a. Media audiovisual diam: media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti film bingkai suara (*soundslides*), film rangkai suara, dan cetak suara.
- b. Audio Visual gerak: media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.

C. Pemilihan dan pengembangan Media dalam Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran tematik-terpadu yang efektif perlu direncanakan dengan baik, termasuk media yang digunakan. Perencanaan yang dimaksud meliputi pemilihan dan pengembangannya. Dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran, Arsyad dalam Sumantri (2016) menyarankan agar dipertimbangkan berbagai prinsip dan kondisi psikologis seperti:

1. Motivasi; rasa membutuhkan, minat atau keinginan peserta didik untuk belajar sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Untuk menumbuhkan minat itu diperlukan perlakuan yang dapat memotivasi melalui informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.
2. Perbedaan individual; setiap peserta didik memiliki cara dan kecepatan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan, pengalaman, intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar yang dimilikinya. Tingkat penyajian informasi

melalui media harus berdasarkan pada tingkat pemahaman.

3. Tujuan pembelajaran; tujuan pembelajaran perlu disampaikan kepada peserta didik lewat media pembelajaran karena jika peserta didik mengetahui tujuan belajarnya, mereka berpeluang besar untuk berhasil dalam pembelajaran.
4. Organisasi isi; pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna. Peserta didik memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurutkan secara teratur.
5. Persiapan sebelum mengajar; peserta didik sebaiknya telah menguasai secara baik pengetahuan dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses.
6. Emosi; pembelajaran melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar. media pembelajaran adalah cara yang tepat untuk menghasilkan respons emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan pada bagian-bagian rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
7. Partisipasi; agar pembelajaran berlangsung dengan baik, peserta didik perlu menginternalisasi informasi, tidak sekadar diberitahukan kepadanya. Partisipasi aktif oleh peserta didik jauh lebih baik daripada mendengarkan dan

menonton secara pasif. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi peserta didik untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.

8. Umpan balik; hasil belajar dapat meningkat jika secara berkala peserta didik perlu mengetahui kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil-belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
9. Penguatan; bilamana peserta didik berhasil dalam belajarnya, mereka harus terus didukung untuk belajar. pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan sangat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
10. Latihan dan pengulangan; suatu hal yang baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian dari kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatihkan dalam berbagai konteks.
11. Penerapan; hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan itu, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Peserta didik mesti dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian, peserta didik diberi kesempatan untuk

bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

Selain itu, Sanjaya (2012) menyarankan pola yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih media yang dirumuskan menjadi satu kata “*ACTION*”. Kata tersebut merupakan akronim dari: *Access*; kemudahan dalam mengakses. Media yang digunakan oleh peserta didik dan guru harus tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan. Sebagai contoh, media yang berbasis internet, perlu dipertimbangkan apakah saja saluran internet di tempat media tersebut digunakan. *Cost*; keterjangkauan biaya harus menjadi bahan pertimbangan. Media canggih biasanya mahal. Akan tetapi, mahalnya biaya itu harus dihitung dengan memikirkan aspek manfaatnya. Semakin banyak yang menggunakan, biaya sebuah media akan semakin rendah. *Technology*; peserta didik akan lebih tertarik jika diajar dengan menggunakan media canggih, tetapi perlu dipertimbangkan ketersediaan dan kemudahannya dalam penggunaannya. Misalnya, guru hendak menggunakan media audiovisual di kelas. Namun, perlu dicek dulu apakah ada aliran listrik di tempat itu. Kalau ada, apakah memiliki voltase yang memadai. *Interactivity*; media yang baik adalah media yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Setiap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan tentu memerlukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. *Organization*; pengadaan media memerlukan dukungan dari pemimpin lembaga/organisasi. Misalnya, kepala sekolah harus mendukung pengadaan media pembelajaran yang dibutuhkan tersebut. *Novelty*; semakin baru sebuah media pembelajaran, semakin menarik bagi

peserta didik. Itulah sebabnya, kebaruan sebuah media perlu menjadi bahan pertimbangan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan media, Alessi dan Trollip dalam Fansury dkk. (2021) mengemukakan langkah-langkah pengembangan media pembelajaran sebagai berikut.

1. Perencanaan

Langkah ini adalah langkah awal dalam pengembangan media pembelajaran yang mencakup:

- a. Menentukan ruang lingkup keseluruhan, dimulai dari batasan materi dan hasil yang akan dicapai.
- b. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik agar dapat mengetahui kebutuhannya.
- c. Menentukan dan mengumpulkan sumber-sumber.

2. Desain

Langkah ini adalah langkah penentuan konten media pembelajaran yang akan dikembangkan dan bagaimana pengguna media berinteraksi. Proses yang dilakukan dalam tahap ini diantaranya:

- a. Mengembangkan ide;
- b. Analisis konsep;
- c. Membuat deskripsi program;
- d. Menyiapkan prototipe;
- e. Membuat *flowchart* dan *storyboard*;
- f. Menyiapkan *script*; dan
- g. Mendapatkan persetujuan.

3. Pengembangan

Langkah ini adalah implementasi poin sebelumnya. Langkah-langkah pengembangan yang ditempuh adalah:

- a. Menyiapkan teks;

- b. Menuliskan kode program;
- c. Membuat grafis;
- d. Menghasilkan audio dan video;
- e. Merakit/menggabungkan potongan-potongan;
- f. Menyiapkan bahan-bahan pendukung;
- g. Melakukan tes alfa;
- h. Membuat revisi;
- i. Melakukan tes beta; dan
- j. Membuat revisi akhir.

D. Internet sebagai Sumber Pembelajaran

Dewasa ini internet telah memaksa seluruh elemen untuk beradaptasi dengannya, tak terkecuali elemen pendidikan dan pembelajaran. Internet tidak lagi hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai sarana menjalani kehidupan.

Dalam konteks pendidikan atau pembelajaran, internet dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan mengkondisikan peserta didik untuk belajar mandiri. Melalui internet peserta didik dapat mengakses informasi secara *online* dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, museum, *database*, dan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik.

Dalam pembelajaran mandiri, peserta didik tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai seorang peneliti, seorang analis, dan lain-lain. Menurut Sanjaya (2012), dengan adanya fasilitas internet, peserta didik dan guru tidak selamanya harus melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas karena mereka dapat belajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran seta ujian dengan cara mengakses jaringan kompute yang telah

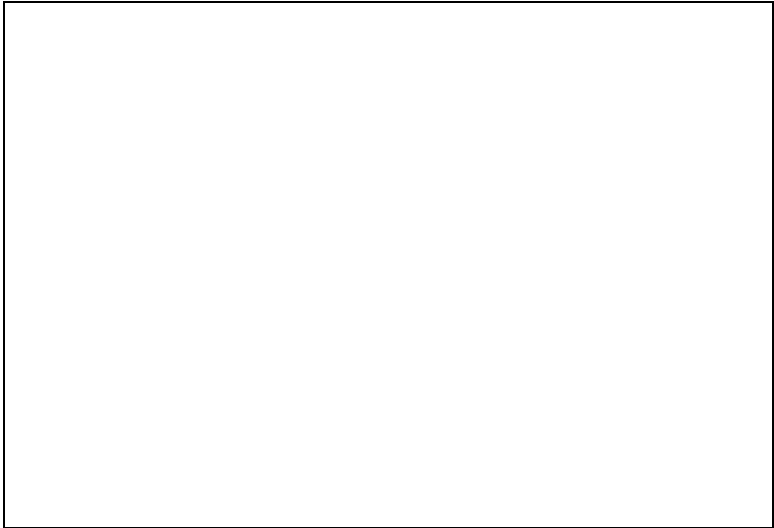
ditetapkan secara *online*. Dengan hadirnya internet, peserta didik juga dapat belajar bekerja sama (*collaborative*) satu sama lain. Mereka dapat saling berkiriman *e-mail* untuk mendiskusikan bahan ajar. Kemudian, selain mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, peserta didik dapat berkomunikasi dengan teman sekelasnya melalui jaringan internet.

Lebih lanjut dikatakan Sanjaya bahwa pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

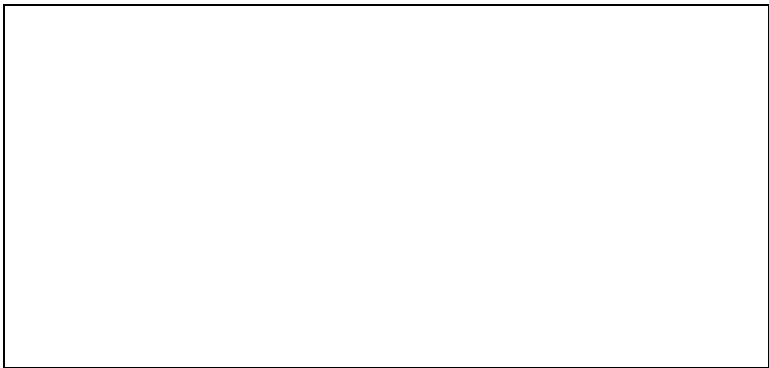
1. Dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua daerah tanpa mengenal batas geografis.
2. Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja karena tidak memerlukan ruang kelas.
3. Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya tatap muka biasa.
4. Pembelajaran dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing.
5. Lama waktu belajar juga bergantung pada kemampuan setiap peserta didik.
6. Adanya keakuratan dan kekinian materi pembelajaran.
7. Pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif, sehingga menarik bagi peserta didik dan memungkinkan pihak berkepentingan (orang tua peserta didik dan guru) dapat turut serta mensukseskan proses pembelajaran dengan cara mengecek tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik secara *online*.

PENDALAMAN BAB VIII

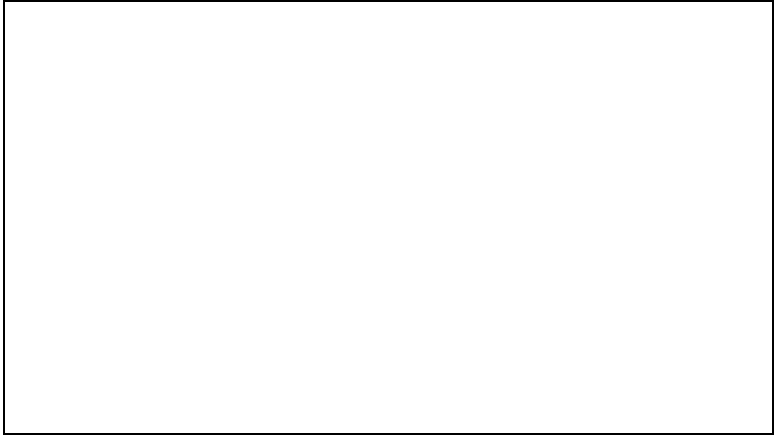
1. *Jelaskan fungsi dari penggunaan media dalam pembelajaran terpadu!*



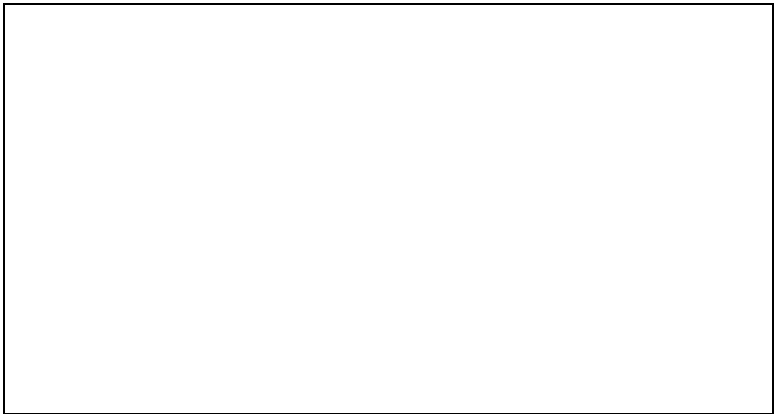
2. *Jelaskan jenis-jenis media dalam pembelajaran terpadu!*



3. *Jelaskan makna dari pola “ACTION” yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih media dalam pembelajaran!*



4. *Jelaskan keuntungan dalam pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB IX tentang Komunikasi Dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan konsep komunikasi pembelajaran
2. Mengetahui teori pemrosesan informasi
3. Mengetahui Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran
4. Mengetahui Model-model Komunikasi dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu

BAB IX

KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Konsep Komunikasi Pembelajaran

Kata *komunikasi* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicare* yang berarti sama (Warsita, 2008: 96). Sama disini maksudnya adalah sama dalam hal pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan. Jadi, ketika seseorang hendak berkomunikasi dengan orang lain, sebaiknya terlebih dahulu menentukan suatu sasaran sebagai dasar untuk memperoleh pengertian yang sama. Jika persamaan pengertian dan pendapat telah dapat dicapai maka komunikasi akan berlangsung dengan lancar dan baik. Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata *to communicate*. Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* yang dikutip oleh Warsita (2008: 96) menyatakan upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan informasi dan sebagainya agar diketahui oleh orang lain. Arti lain dari komunikasi adalah berbagi (*to share*) atau bertukar (*to exchange*) pendapat, perasaan, informasi dan sebagainya.

Menurut Gurnitowati dan Maliki dalam Warsita (2008: 96) seseorang berkomunikasi dengan menggunakan kata-

kata, dengan kualitas suaranya, dengan badannya, isyarat (*gesture*), dan raut muka (*expression*). Selain itu, tak seorang yang luput dari kegiatan berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain sehingga diperoleh pengertian yang sama.

Oleh karena itu, komunikasi adalah pertukaran informasi dari beberapa pihak yang menghasilkan pengertian, kesepakatan, dan tindakan bersama (Rogers & Kincaid, 1981: 55) yang dikutip oleh Warsita (2008: 96). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi dalam pendidikan, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu, Sadiman (1990: 11) yang dikutip oleh Sanaky (2011: 9). Untuk itu proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar, atau sebaliknya.

Dalam pembelajaran, pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan dapat diterima, diserap, dan dihayati penerima pesan, maka agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi, perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, sarana/fasilitas alat yang digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Sardiman A.M (2005) menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik

ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.

Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu pengajar, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, jika dikaitkan dengan komponen komunikasi, maka komponen yang terdapat pada aktivitas atau proses pembelajaran pada prinsipnya sama dengan komponen komunikasi. Artinya pada proses pembelajaran telah menjalankan fungsi komunikasi tersebut.

Menurut Sanaky (2011: 9), komponen yang terdapat dalam pembelajaran sebagai komunikasi adalah: (a) pengajar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan (komunikator), (b) peserta didik sebagai penerima pesan (komunikan), (c) materi pelajaran sebagai pesan, (d) alat bantu pembelajaran sebagai saluran atau media pembelajaran, dan (e) ada faktor lain dalam pembelajaran adalah umpan balik yang manifestasinya berupa pertanyaan, jawaban, dan persilangan pendapat, baik dari peserta didik maupun dari pengajar.

Pendapat Sadiman (1990: 12) yang dikutip oleh Sanaky (2011: 9) menyatakan bahwa apabila proses pembelajaran

adalah komunikasi, maka *pertama*, pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. *Kedua*, sumber pesan, dapat saja pengajar, pembelajar, penulis buku, ataupun orang lain. Pada posisi ini, peserta didik dapat saja sebagai sumber pesan dalam proses pembelajaran dan pengajar dapat menerima informasi dari pembelajar. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi timbal balik dan posisi pengajar tentu saja sebagai penerima pesan. *Ketiga*, penerima pesan adalah pembelajar. Dalam proses belajar dapat saja peserta didik sebagai penerima pesan dan juga sebagai pemberi pesan kepada pengajar. *Keempat*, saluran yang digunakan dalam pembelajaran dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran atau media pembelajaran, yang disebut dalam komponen komunikasi adalah saluran, sehingga sangat jelas bahwa suatu proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang berkesinambungan antara penerima pesan dan pemberi pesan.

B. Teori Pemrosesan Informasi

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara lancar. Kelancaran dalam berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Pengetahuan

Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar.

2. Faktor Pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu. Orang yang sering atau terbiasa menghadapi massa, sering

berbicara di muka umum, tentu akan lancar berbicara dalam berbagai keadaan.

3. Faktor Intelegensi

Orang yang intelegensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Bahkan cara bicaranya terputus-putus, antara kata yang satu dengan yang lain tidak ada relevansinya.

4. Faktor Kepribadian

Orang yang memiliki sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan orang yang pandai bergaul.

5. Faktor Biologis

Disebabkan oleh gangguan organ-organ berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam komunikasi.

Berdasarkan keterangan di atas, faktor-faktor di atas sangat berpengaruh pada proses komunikasi. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Menurut Marsetio Donosepoetro yang dikutip oleh Fitrah (2012) mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi ada beberapa ketentuan, antara lain:

1. Karena komunikasi mempunyai suatu maksud, maka suatu *message* atau stimulus selalu ditujukan kepada sekumpulan orang tertentu. Ini disebut penerima yang tertentu.
2. Komunikator berkeinginan menimbulkan suatu respon kepada penerima yang sesuai dengan maksud yang dibawakan oleh *message* atau stimulus tertentu.

3. Suatu komunikasi dinyatakan berhasil jika respon yang timbul pada penerima, sesuai dengan maksud komunikasi.

Pengirim pesan melakukan *encode*, yaitu memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk kode yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh penerima pesan. Penerima pesan kemudian menafsirkan atau men-*decode code* yang disampaikan oleh pengirim pesan. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.

Dengan demikian, proses komunikasi dapat berlangsung satu arah dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Kesesuaian pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik.

C. Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, komunikasi interpersonal berlangsung antara guru dan peserta didik, baik didalam maupun di luar kelas serta didalam maupun diluar lingkungan

sekolah. Lebih dari itu, dalam konteks pembelajaran aktif, kompetensi interpersonal, termasuk kemampuan melakukan komunikasi interpersonal guru, menjadi salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu Kompetensi Sosial. Kompetensi Sosial, Indikatornya:

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua /wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Tanda-Tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif Melalui komunikasi seseorang dapat menemukan dirinya, dan menetapkan hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Hubungan seseorang dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup seseorang. Bila orang lain tidak memahami gagasannya, bila pesan dapat menjengkelkan orang lain, bila seseorang tidak berhasil mengatasi pelik karena orang lain menentang pendapatnya dan tidak mau membantunya, bila semakin sering berkomunikasi semakin jauh jarak seseorang dengan orang lain. Bila seseorang selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, maka seseorang itu telah gagal dalam berkomunikasi karena komunikasinya tidak efektif.

Komunikasi yang efektif, Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: Paling tidak menimbulkan lima hal, yakni

pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Blandho dalam Yosol Iriantara mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai “proses berbagi informasi, makna dan perasaan diantara orang-orang yang berkomunikasi melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal”. Dengan demikian, komunikasi interpersonal itu tidak selalu bersifat komunikasi tatap muka di antara dua orang tetapi juga bisa berlangsung dalam kelompok kecil atau tim kerja. Secara lebih spesifik, karakteristik bisa juga disebut, prinsip komunikasi interpersonal seperti berikut:

1. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berpusat pada diri, karena pemaknaan atas pesan dilakukan oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
2. Komunikasi interpersonal itu transaksional, karena mereka yang terlibat di dalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.
3. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kedekatan diantara pribadi yang terlibat, baik kedekatan secara fisik sehingga terlibat dalam komunikasi tatap muka maupun kedekatan secara psikologis sehingga terlibat dalam komunikasi yang mengungkapkan diri masing-masing.
4. Berkaitan dengan butir 3 di atas, dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi pertukaran pesan dan makna, tetapi juga ada hubungan interpersonal di antara orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal.
5. Dalam komunikasi interpersonal, kegiatan komunikasinya tidak bisa diubah atau diulang. Pesan

yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Paling-paling hanya bisa meminta maaf. Namun maaf tidak menghilangkan kata-kata yang terucap, paling lawan komunikasi hanya melupakannya.

6. Sehubungan dengan butir e itu, maka dalam komunikasi interpersonal pun ada dimensi etis dan implikasi etis atas apa yang terjadi selama proses komunikasi.

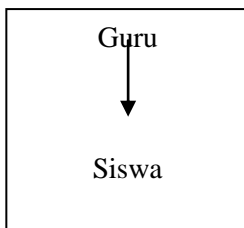
Prinsip Komunikasi interpersonal tersebut, juga menjadi landasan dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam konteks komunikasi pembelajaran. Komunikasi interpersonal guru dan peserta didik tersebut bisa saja berlangsung di dalam kelas, saat guru bertanya sambil menghampiri salah seorang peserta didiknya, tetapi juga bisa terjadi diluar kelas ketika peserta didik mendatangi guru untuk menanyakan beberapa hal. Misalnya peserta didik mengajak gurunya berdiskusi seusai pembelajaran didalam kelas dalam situasi yang lebih santai dan dengan waktu yang tidak singkat. Dengan demikian guru sangat perlu terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan para peserta didiknya dalam membantu membentuk lingkungan dan suasana belajar yang baik serta bisa mendorong motivasi belajar peserta didik, yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

D. Model-model Komunikasi dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu

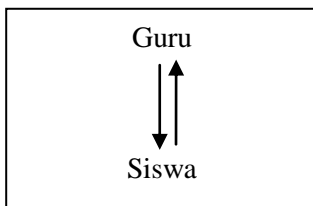
Ada tiga model komunikasi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Sudjana dalam Kurniawan (2014), yaitu komunikasi model aksi, model interaksi, dan model transaksi.

Ketiga model tersebut juga dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik-terpadu.

Komunikasi model aksi merupakan model komunikasi satu arah. Penerapannya dalam pembelajaran, guru yang aktif menjelaskan sementara peserta didik mendengarkan penjelasan guru. Guru tampak seolah-olah seorang figur yang serba bisa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat gambar berikut:

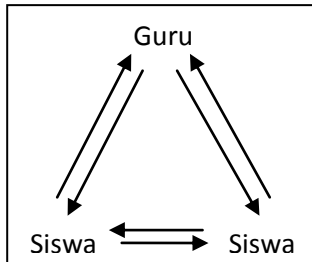


Model komunikasi interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu sebuah model komunikasi di mana guru dan peserta didik memiliki peran atau kesempatan yang sama untuk saling memberi dan menerima aksi.



Adapun model komunikasi transaksi yang sering pula disebut model komunikasi banyak arah, yaitu model di mana

arus komunikasi terjadi dari guru ke peserta didik dan peserta didik pun berkesempatan berinteraksi dengan sesamanya peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi hidup.



PENDALAMAN BAB IX

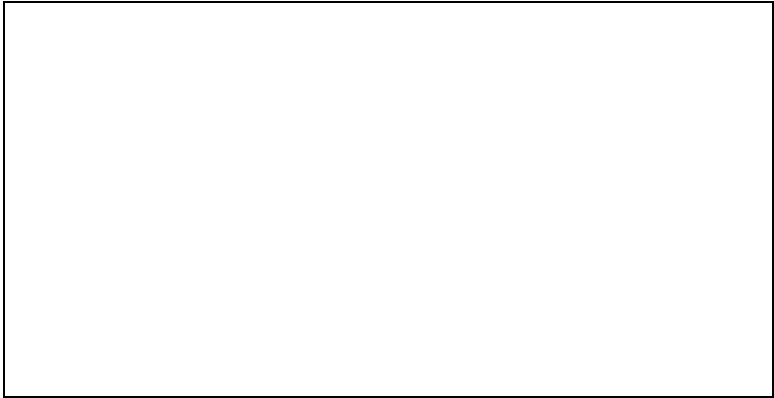
1. *Jelaskan konsep komunikasi dalam pembelajaran!*



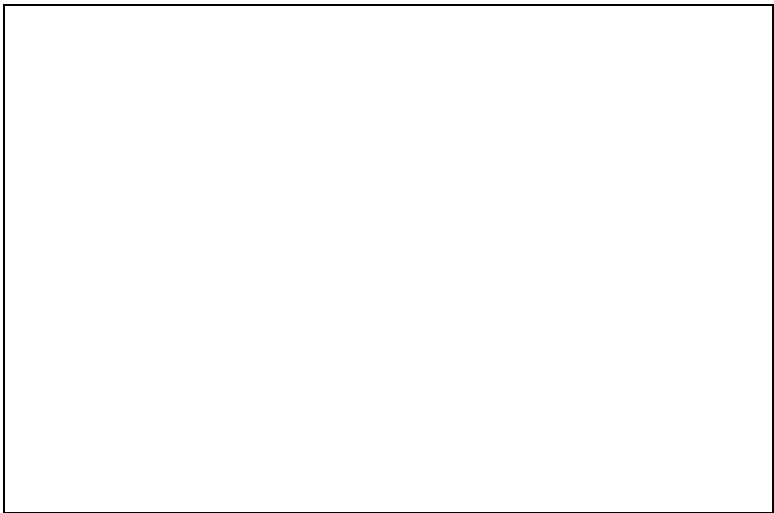
2. *Kelancaran dalam berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor. Jelaskan beberapa faktor tersebut!*



3. *Jelaskan prinsip pada komunikasi interpersonal dalam pembelajaran!*



4. *Jelaskan model-model komunikasi dalam pembelajaran tematik-terpadu!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB X tentang Pengalaman Belajar Dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Mengetahui hakikat pengalaman belajar.
2. Mengetahui tentang Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS)
3. Menjelaskan peran guru dalam pengembangan pengalaman belajar.
4. Menjelaskan beberapa model untuk pembelajaran tematik-terpadu beserta langkah-langkah penerapannya.

BAB X

PENGALAMAN BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Hakikat Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar sebagaimana dikatakan oleh Tyler (1973:63) bahwa tidak sama dengan konten materi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Namun, pengalaman belajar mengacu pada interaksi antara peserta didik dengan kondisi eksternal di lingkungan tempat peserta didik berada. Belajar melalui perilaku aktif peserta didik; yaitu apa yang mereka lakukan saat mereka belajar, penekanan bukan pada aktivitas yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Pengalaman belajar mengacu kepada interaksi peserta didik dengan kondisi eksternalnya, bukan konten pelajaran,
2. Pengalaman belajar mengacu pada belajar melalui perilaku aktif peserta didik,
3. Belajar akan dimiliki oleh peserta didik setelah dia mengikuti kegiatan belajar-mengajar tertentu,
4. Pengalaman belajar itu merupakan hasil yang diperoleh peserta didik,

5. Adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk membimbing peserta didiknya agar memiliki pengalaman belajar tertentu.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman baru terhadap peserta didik bagaimana peserta didik berinteraksi dengan guru, peserta didik lain, dan juga semua pihak yang ada di lingkungan pembelajaran tersebut. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun bisa juga dilakukan di luar kelas seperti pada kegiatan kunjungan. Pembelajaran di luar kelas ini pun mampu memberikan pengalaman baru terhadap peserta didik bagaimana keadaan lingkungan sekitar dan apa yang ada di alam semesta serta cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

B. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS)

Dalam proses pendidikan, pembelajaran dirancang untuk membelajarkan peserta didik karena peserta didik adalah subjek belajar yang memiliki berbagai aktivitas. Oleh karena itu, pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas peserta didik karena dalam pendidikan bukan hanya fokus pada intelektual saja, tetapi juga mencakup potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Sesuai Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh

karena itu, desain pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas peserta didik karena tujuan utama PBAS adalah terbentuknya manusia yang utuh yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang seimbang.

Dalam implementasi PBAS, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi guru harus kreatif dan inovatif dalam memfasilitasi peserta didik saat belajar. Guru harus bisa menyesuaikan kegiatan mengajar dengan gaya dan karakteristik belajar peserta didik dengan cara:

1. Guru dan peserta didik bersama-sama menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
2. Guru dan peserta didik bersama-sama menyusun tugas-tugas belajar bersama peserta didik untuk melatih peserta didik bertanggung jawab.
3. Guru memberikan informasi tentang rencana kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.
4. Guru harus peka dalam memberikan bantuan dan pelayanan kepada peserta didik yang memerlukannya.
5. Guru memotivasi peserta didik untuk belajar
6. Guru membantu peserta didik dalam menyimpulkan pokok bahasan yang telah dipelajari.

Kegiatan belajar mengajar PBAS bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

C. Guru dalam Pengembangan Pengalaman Belajar

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses

belajar mengajar. Sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar guru harus membuat rencana pembelajaran dengan baik agar pembelajaran yang hendak dilakukan berhasil. Pelaksanaan pembelajaran memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan ide agar mampu memberikan pengalaman yang baik bagi peserta didik.

Untuk mengembangkan pengalaman belajar peserta didik secara efektif dan efisien maka guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu menguasai isi materi pembelajaran yang telah dirumuskan dalam bentuk materi pembelajaran.
2. Setelah guru memedomani/ menguasai semua isi materi pembelajaran, maka langkah berikutnya adalah guru memahami bentuk kegiatan belajar yang seperti apa yang diinginkan.
3. Merumuskan pengalaman belajar peserta didik.
4. Rumusan pengalaman belajar peserta didik menggunakan kata-kata operasional yang menggambarkan aktivitas peserta didik dalam belajar.

D. Beberapa model untuk pembelajaran tematik-terpadu beserta langkah-langkah penerapannya

1. *Model pembelajaran berbasis masalah*

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai isi atau tema belajar (Mustaji, 2005). Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik berpikir tingkat tinggi untuk memproses

informasi yang sudah ada dalam benaknya lalu menyusunnya kembali melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Guru pun harus siap menjadi pembimbing sekaligus tutor bagi para peserta didik dalam memberikan motivasi, semangat, dan membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan pemecahan masalah. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan lebih efektif apabila peserta didik dapat mengalaminya sendiri, bukan hanya menunggu materi dan informasi dari guru, tetapi berdasarkan pada usaha sendiri untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru dan kemudian mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Orientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3.	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2. Model pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan mencari informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar sesuai arahan tenaga pendidik. Peran tenaga pendidik adalah sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yaitu pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan

peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang relevan untuk para peserta didik. Lalu melakukan perencanaan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik agar peserta didik merasa “memiliki” proyek tersebut. Kemudian pengajar dan peserta didik bersama-sama menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek, yaitu membuat *timeline* dan *deadline* penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara. Guru kemudian memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project). Setelah itu guru melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.



3. *Model Pembelajaran Inkuiri*

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif menemukan sendiri suatu pengetahuan yang diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya. Guru berperan membimbing dan bertindak sebagai pembawa perubahan, fasilitator, dan motivator bagi peserta didiknya.

Tahapan pembelajaran inkuiri ada enam langkah, yaitu:

- a. *Stimulation*. Tahap ini tenaga pendidik memulai dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan di dalamnya.
- b. *Problem statement*. Tahap ini peserta didik diberi

kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan sebanyak mungkin kemudian peserta didik memilih satu masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan kemudian dirumuskan dalam pernyataan hipotesis, sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang telah dirumuskan.

- c. *Data collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek yang dipelajari, mewawancarai sumber, mencoba (uji coba) sendiri.
- d. *Data processing*. Pada tahap ini semua informasi yang telah diperoleh dari bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, diolah dengan cara diklasifikasikan, ditabulasikan lalu merumuskan kesimpulan sementara.
- e. *Verification*. Pada tahap ini difokuskan pada pengecekan ulang pada hasil olahan dan tafsiran atau informasi yang ada untuk memastikan apakah hipotesis yang diajukan telah terjawab atau belum. Pada tahap ini sekaligus dilakukan uji hipotesis.
- f. *Generalization*. Pada tahap akhir ini dilakukan penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan menyusun generalisasi hasil. Proposisi atau pernyataan ilmiah disusun pada tahap terakhir ini.

4. ***Model pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)***

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *Aktif* merupakan perilaku

yang dituntut dari peserta didik. Perilaku tersebut dapat terlihat pada keaktifan bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. *Kreatif* dimaksudkan bahwa guru perlu menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. *Efektif* dimaksudkan bahwa sebuah proses pembelajaran harus bermakna bagi peserta didik. Menyenangkan dimaksudkan bahwa guru harus menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh dan peserta didik mau mencurahkan waktunya lebih banyak untuk belajar (Asmani, 2011).

PAKEM merupakan sebuah model yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya yaitu proses interaksi, proses komunikasi, proses refleksi, dan proses eksplorasi. PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Dalam pembelajaran PAKEM guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks yaitu berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan dan peserta didik memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda serta cara pemahaman materi yang berbeda-beda. Ada yang bisa menguasai materi lebih cepat dengan cara mendengar, membaca, melihat, atau melalui keterampilan motoriknya. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas karena guru harus bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik

melalui partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat menciptakan membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri, bukan dari gurunya.

Terdapat empat aspek yang mempengaruhi model PAKEM, yaitu: pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Fase-fase PAKEM menurut Salema (2015:12) sebagai berikut :

- a. Review: Guru dan peserta didik meninjau ulang pelajaran yang lampau.
- b. Pengembangan : Guru memberikan stimulus dan perluasan konsep.
- c. Latihan terkontrol: Guru memeriksa kemungkinan terjadinya miskonsepsi.
- d. Seat work : Guru meminta peserta didik bekerja mandiri atau dalam kelompok
- e. Laporan peserta didik perorangan atau kelompok: guru meminta hasil kerja individu atau kelompok dilaporkan.
- f. Pendalaman melalui permainan: guru mengajak anak bermain dengan tujuan untuk memperdalam materi.
- g. Pajangan hasil karya: guru memberikan hasil karya dipajang yang berfungsi sebagai apresiasi karya dan perpustakaan kelas/sudut baca.
- h. Pemberian PR untuk tindak lanjut: guru memberikan PR harus dikoreksi dan dinilai

5. Model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*): peserta didik sebagai individu yang belajar harus membangun pengetahuan yang mereka telah miliki dan menghubungkan dengan kehidupan nyata.
- b. Bertanya (*questioning*): bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Guru harus memfasilitasi peserta didik untuk bertanya karena pengetahuan yang dimiliki peserta didik selalu bermula dari kegiatan bertanya. Kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan guru dalam mengemukakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.
- c. Menemukan (*inquiry*): melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil dari upaya menemukan sendiri.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*): komponen ini dimaksudkan bahwa membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pengalaman lebih banyak dari komunitas lain.
- e. Pemodelan (*modeling*): tahap pembuatan model dapat

dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik dapat memenuhi harapannya secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan guru.

- f. Releksi (*reflection*): cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain, refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.
- g. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*): tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan evaluasi/penilaian. Kegiatan ini bagian integral dari pembelajaran yang memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik sehingga guru dapat memperoleh informasi yang akurat tentang proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Rusman, 2013).

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali pengetahuan atau skill peserta didik yang lebih realistis. Peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaat, status mereka, dan bagaimana mencapainya. Guru sebagai pembimbing hendaknya mengelola kelas sebagai

sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Pembelajaran tidak hanya sekedar guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik memaknai apa yang dipelajarinya

Menurut Zahorik (1995), terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, praktek pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, dan melakukan refleksi.

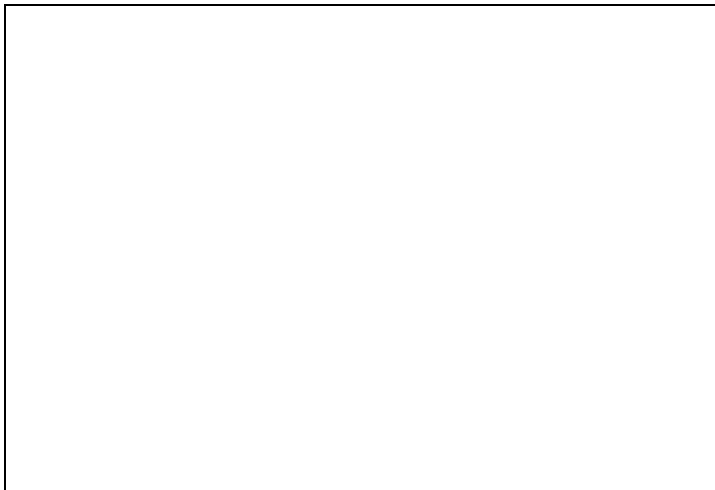
Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) dalam proses kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut di bawah ini.

- a. Guru mengarahkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan menemukan jawaban agar kegiatan yang dilakukan bermakna dan berkesan kemudian memfasilitasi peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.
- b. Dengan bimbingan guru, peserta didik di ajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.
- c. Memancing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.
- d. Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.
- e. Guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.
- f. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.

- g. Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

PENDALAMAN BAB X

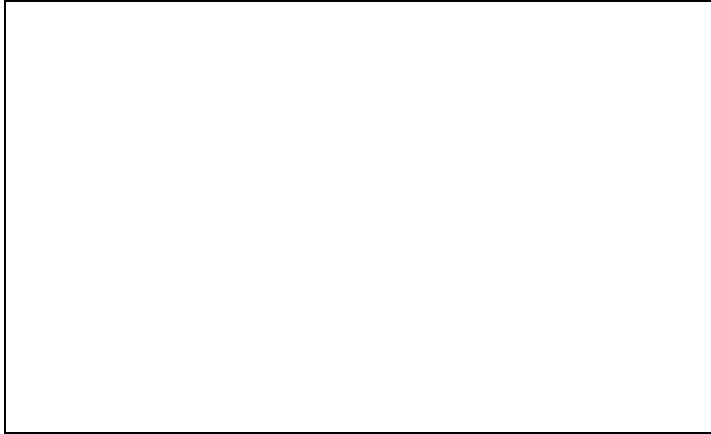
1. *Jelaskan mengenai hakikat pengalaman belajar!*



2. *Jelaskan implementasi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS)!*

- 3. Jelaskan hal yang harus dilakukan seorang guru agar setiap proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar peserta didik secara efektif dan efisien!*

- 4. Jelaskan salah satu dari beberapa model pembelajaran tematik-terpadu beserta langkah-langkah penerapannya!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB XI tentang Pengalaman Belajar Dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

1. Mengetahui Pengertian, Fungsi dan Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Tematik-Terpadu
2. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran
3. Penilaian otentik dalam pembelajaran tematik-terpadu
4. Instrumen penilaian otentik

BAB XI

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Pengertian, Fungsi dan Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Tematik-Terpadu

Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi bertujuan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai. Dalam melakukan evaluasi tercakup kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga ataukah tidak (Ida, 2017).

Sejalan dengan itu, William A. Mohrens (dalam Asrul dkk, 2014) mengatakan bahwa evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Seseorang dapat mengevaluasi dengan menggunakan data kuantitatif dan

data kualitatif.

Selanjutnya, fungsi penilaian hasil belajar oleh pendidik khususnya dalam kurikulum 2013 (dalam Rusydi Ananda & Abdillah, 2018) meliputi:

1. Formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.
2. Sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan pada satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

B. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran

1. Jenis Evaluasi berdasarkan tujuan, dibedakan atas tujuh jenis Evaluasi
 - a. Pre-test dan Post-test

Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta didik mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan post-test adalah kebalikan dari pre-test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada

setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf pengetahuan peserta didik atas materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau menelaah kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor-faktor penyebabnya (Syah, Muhibbin, 2003).

c. Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih peserta didik yang paling tepat atau sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

d. Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

e. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

f. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar peserta didik pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, atau disebut juga dengan evaluasi yang dilakukan

untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik peserta didik dan bahan penentu naik atau tidaknya peserta didik ke kelas yang lebih tinggi.

g. Ujian Nasional (UN)

Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif, yaitu sebagai alat penentu kenaikan status peserta didik (Muhibbin. 2008: 145).

2. Jenis Evaluasi berdasarkan Sasaran

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan

b. Evaluasi Input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

d. Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi,

- ditingkatkan atau dihentikan.
- e. Evaluasi outcom atau lulusan
Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar peserta didik lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.
3. Jenis Evaluasi berdasarkan lingkup Kegiatan Pembelajaran
 - a. Evaluasi Program Pembelajaran
Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
 - b. Evaluasi proses pembelajaran
Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - c. Evaluasi hasil Pembelajaran
Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
 4. Jenis evaluasi berdasarkan Objek Evaluasi.
 - a. Evaluasi Input
Evaluasi terhadap peserta didik mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.
 - b. Evaluasi transformasi

Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.

c. Evaluasi output

Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

5. Jenis Evaluasi Berdasarkan Subjek Evaluasi

a. Evaluasi Internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.

b. Evaluasi Eksternal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

C. Penilaian otentik dalam pembelajaran tematik-terpadu

Kunandar (dalam Prastowo, 2019) mendefinisikan penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti. Sementara Masnur Muslich mengungkapkan penilaian autentik ditunjukkan dengan proses penilaian yang mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian autentik juga dikenal dengan beberapa istilah lain. Seperti diungkapkan Abdul Majid, yaitu *performance*

assessment, alternative assessment, direct assessment, dan realistic assessment. Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual (nyata) peserta didik dalam hal-hal tertentu, peserta didik diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas atau konteks. Penilaian autentik dikatakan penilaian alternatif karena dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian autentik juga dikatakan sebagai *realistic assesment* atau berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara seperti pengumpulan kerja peserta didik (*portfolio*), hasil kerja (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper and pencil*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan tingkat pencapaian peserta didik, sehingga dapat diidentifikasi bahwa indikator penilaian autentik yaitu : *pertama*, sasaran penilaiannya mengarah kepada kompetensi yang ingin dicapai (alih-alih disebut: tujuan pembelajaran), *kedua*, penilaian yang melibatkan peserta didik pada tugas-tugas atau kegiatan yang bermanfaat, penting dan bermakna, *ketiga*, penilaian yang mampu menantang peserta didik menerapkan informasi/keterampilan akademik baru pada situasi nyata dan untuk maksud yang jelas; *keempat*, penilaian yang mampu mengukur perbuatan atau penampilan yang sebenarnya atas kompetensi atas suatu mata pelajaran; *kelima* penilaian yang mampu mengukur penguasaan peserta didik terhadap kompetensi mata pelajaran tertentu dengan cara yang akurat;

keenam penilaian yang menguji atau memeriksa kemampuan kolektif peserta didik dalam rangka mengevaluasi secara tepat apa yang telah dipelajarinya; *ketujuh* penilaian yang menguji atau memeriksa secara langsung perbuatan/prestasi peserta didik berkaitan dengan tugas intelektual yang layak; *kedelapan* penilaian yang melibatkan peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dalam suatu konteks kehidupan nyata.

Dengan berbagai indikator tersebut, menurut Kunandar (2013), substansi penilaian autentik meliputi tiga hal utama, yaitu:

1. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.
2. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.
3. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya dalam melakukan- penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar) dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal ini sejalan orientasi Kurikulum 2013 yakni terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dimana pada jenjang SD/Mi penilaian autentik hendaknya lebih menekankan pada kompetensi sikap. Hal ini karena pada jenjang pendidikan rendah SD/MI, penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian, sehingga ketika peserta didik kelas melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sudah memiliki pondasi sikap yang kuat dan jenjang yang lebih tinggi tingkat memperdalam kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, dalam pemilihan teknik penilaian hendaknya para guru lebih banyak porsinya menggunakan penilaian yang mengarah pada *soft skill* daripada *hard skill*.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa penilaian autentik lebih menekankan pada penilaian proses daripada penilaian hasil. Penilaian proses tersebut dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung secara kontinu, berkelanjutan dan holistik. Penilaian proses tersebut lebih menekankan untuk penilaian aspek sikap dan aspek keterampilan. Meskipun demikian aspek pengetahuan juga dilakukan pula pada setiap kompetensi dasar yang telah diajarkan. Adapun penilaian hasil belajar lebih banyak dilakukan untuk penilaian aspek pengetahuan. Ini juga berarti bahwa penilaian autentik merupakan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik maupun hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik aspek (ranah) yang dinilai. Dengan kata lain, penilaian autentik dapat dipandang sebagai penilaian yang lebih holistik dan komprehensif menilai

kemampuan dan kemajuan belajar peserta didik, dibandingkan jika penilaian hanya dilakukan dengan satu jenis tes terstandar yang berbasis tes tertulis semata.

D. Instrumen penilaian otentik

Penilaian autentik pada kurikulum 2013 SD/MI dilihat dari segi kompetensi yang dinilai dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu penilaian kompetensi sikap (menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal), penilaian kompetensi pengetahuan (menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan) sedangkan penilaian kompetensi keterampilan menggunakan penilaian yang menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Penilaian ini harus dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian input) selama pembelajaran (penilaian proses) dan setelah pembelajaran (penilaian output). Penilaian harian merupakan bagian tak terpisahkan dari penilaian autentik, yakni merupakan bagian dari penilaian keluaran atau *output*.

Kunandar menjelaskan ketiga jenis penilaian tersebut sebagai berikut. Penilaian *input* adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Penilaian *Input* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari. Penilaian input biasanya dilakukan melalui pre test. Dengan demikian, kompetensi peserta didik dapat dipetakan. Hasil penilaian awal peserta didik dapat dijadikan acuan guru dalam proses belajar mengajar sekaligus dapat dibandingkan dengan penilaian proses dan hasil atau *output* menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dengan KKM sebagai acuan. Penilaian proses adalah

penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses bertujuan untuk mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Teknik penilaiannya bisa dilakukan dengan memberikan soal latihan, pengamatan waktu diskusi kelompok, pekerjaan rumah (PR), mengerjakan lembar (LK), dan berbagai teknik lainya yang relevan. Dalam melakukan penilaian proses, guru perlu membuat instrumen, seperti lembar observasi atau pengamatan. Penilaian *output* adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian *output* bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hasil penilaian *output* dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan sebelumnya dan dianalisis berapa peserta didik yang sudah tuntas serta berapa peserta didik yang belum tuntas. Penilaian *output* bisa dilaksanakan dengan penilaian formatif atau ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester dan ujian kenaikan kelas.

Adapun macam-macam teknik penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian autentik, baik untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dijelaskan dalam Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian

antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
 - b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
 - c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang dipakai berupa lembar penilaian antar peserta didik.
 - d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
2. Penilaian kompetensi pengetahuan. Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan.
- a. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman

- penykoran.
- b. Instrumen lisan berupa daftar pertanyaan.
 - c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau/projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
3. Penilaian kompetensi keterampilan. Penilaian kompetensi keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik merupakan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.
- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons yang berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
 - b. Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
 - c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Instrumen

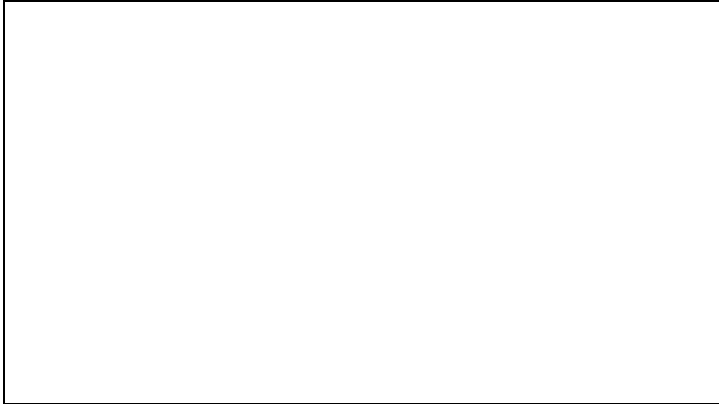
penilaian harus memenuhi persyaratan: (1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; (2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

PENDALAMAN BAB XI

1. *Jelaskan fungsi evaluasi oleh pendidik dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu!*

2. *Jelaskan jenis evaluasi berdasarkan sasaran!*

3. *Jelaskan beberapa indikator pada penilaian autentik dalam pembelajaran tematik-terpadu!*



4. *Jelaskan teknik penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian autentik, baik untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan!*



Setelah mengikuti perkuliahan pada BAB XII tentang Motivasi dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu, mahasiswa dapat:

- 1. Mengetahui Hakikat Motivasi Belajar*
- 2. Mengetahui Teori-teori Motivasi*

BAB XII

MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

A. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman,2001: 71). Dalam buku *Psikologi Pendidikan* Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (2005: 55). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:80), “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar”. Sejalan dengan itu, Ratumanan (2002:72) mengatakan bahwa; “motivasi adalah sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku”.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Tadjab, 1994:102). Sardiman (2005:75)

menyatakan motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi belajar adalah segala penggerak atau pendorong baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik yang dapat memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Dengan demikian motivasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk percepatan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Jadi motivasi adalah daya dorong, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

B. Teori-teori Motivasi

Menurut Eggen & Kauchak (2004) bahwa belajar dan motivasi adalah saling terkait di mana seseorang tidak dapat benar-benar memahami pelajaran tanpa mempertimbangkan motivasi.

Ada beberapa teori yang membahas tentang motivasi belajar antara lain:

1. Motivasi Menurut Pandangan Behavioral

Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi peserta didik. Insentif adalah peristiwa atau stimulus positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku peserta didik. Dengan pengertian bahwa motivasi menurut pandangan teori behavioral adalah suatu perubahan di dalam perilaku sebagai hasil pengalaman dengan lingkungan.

Meningkatnya perilaku penguatan, akan dapat meningkatkan motivasi. Secara umum, pujian terhadap hasil tugas peserta didik, hasil skor yang tinggi, dan nilai yang bagus adalah penguat yang umum terjadi di kelas. Penguat yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan peserta didik, pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik, memberi penghargaan atau pengakuan pada peserta didik. Contohnya, memamerkan karya mereka, mengumumkan prestasi dan sebagainya. Adapun penguat secara intrinsik dapat memotivasi, tetapi dampaknya tidak otomatis tergantung pada harapan, keyakinan, atau apapun yang dipikirkan oleh peserta didik.

2. Motivasi menurut pandangan humanistik

Motivasi menurut pandangan humanistik adalah usaha individu untuk memaksimalkan seluruh potensinya sebagai manusia. Setiap individu memiliki *needs* (kebutuhan, dorongan intrinsik dan ekstrinsik faktor), yang pemunculannya sangat terkait dengan kepentingan individu.

Dengan kenyataan ini, kemudian Maslow membuat “*need hierarchy theory*” untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia. Menurut Maslow, kebutuhan-kebutuhan individu harus dipenuhi dalam urutan sebagai berikut:

- a. Fisiologis: lapar, haus, tidur
- b. Keamanan (*safety*): bertahan hidup, seperti perlindungan dari perang dan kejahatan
- c. Cinta dan rasa memiliki: keamanan (*security*), kasih sayang, dan perhatian dari orang lain
- d. Harga diri: menghargai diri sendiri

- e. Aktualisasi diri: realisasi potensi diri setiap kebutuhan dalam tata tingkat harus dipuaskan menurut tingkatannya.

Ketika kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan berhenti memotivasi perilaku, dan kebutuhan berikutnya dalam hierarki selanjutnya akan mulai memotivasi perilaku. Kepentingan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam dunia pendidikan berada dalam tingkat rendah dan kebutuhan tingkat tinggi. Jelasnya, para peserta didik yang sedang dalam keadaan sangat lapar atau fisiknya tidak sehat, akan memiliki energi psikologis yang terbatas untuk belajar.

Di beberapa sekolah, kebutuhan-kebutuhan tingkat rendah yang terpenting adalah kebutuhan akan cinta dan harga diri. Jika para peserta didik merasa bahwa mereka tidak dicintai dan tidak mampu, mereka tidak mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai sasaran-sasaran pertumbuhan yang lebih tinggi. Seorang guru yang dapat menempatkan para peserta didik pada tempatnya, membuat mereka merasa diterima dan dihormati sebagai individu, lebih mungkin (menurut pandangan Maslow) mendorong mereka untuk kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru.

3. Motivasi menurut pandangan kognitif

Teori kognitif dari motivasi terfokus pada keyakinan, harapan dan kebutuhan peserta didik untuk kenyamanan, kemungkinan memprediksi dan memahami adalah bagian pokok dalam teori motivasi kognitif. Anak nampak secara alami termotivasi untuk belajar ketika pengalaman mereka tidak konsisten dengan pengalaman sekarang atau ketika

pengalaman mengenai informasi yang biasa tersimpan belum dihadirkan oleh skemata. Teori kognitif menyatakan bahwa setiap individu dimotivasi oleh kebutuhan untuk memahami dan membuat pemahaman akan dunia sekitar.

4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut Rohani (2010), ada dua hal yang memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran, yaitu motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri dan motivasi yang timbul dari luar dirinya. Hal ini dipertegas oleh Sardiman (2005: 189) dengan mengatakan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya peserta didik termotivasi karena mereka ingin memahami isi dari apa yang dipelajari, dan mereka memandang belajar sebagai sesuatu hal yang berguna bagi diri mereka. Peneliti menemukan bahwa peserta didik secara intrinsik termotivasi oleh aktivitas atau pengalaman sebagai berikut:

- 1) Adanya tantangan. Tujuannya adalah kesulitan menengah, dan kesuksesan bukan jaminan.
- 2) Memberikan peserta didik pengendalian. Peserta didik merasa bahwa gagasan/pemikiran mereka memiliki pengaruh terhadap belajar.
- 3) Menimbulkan keingintahuan. Pengalaman-

pengalaman merupakan sesuatu yang menakjubkan, atau ketidaksesuaian dengan pemikiran peserta didik yang ada.

- 4) Meliputi fantasi. Pengalaman membiarkan peserta didik untuk membangun keyakinan.

Ditambah lagi beberapa peneliti menambahkan bahwa pengalaman dengan nilai estetis (yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan terutama diasosiasikan dengan keindahan/kecantikan) dimungkinkan secara intrinsik memotivasi dengan baik. Tipe dari pengalaman motivasi tergantung pada konteks di mana mereka, dan motivasi mereka dapat berubah sepanjang waktu. Tantangan, pengendalian (kontrol) keingintahuan, fantasi dan nilai estetis seluruhnya dapat mengembangkan motivasi intrinsik.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik berupa: hadiah-hadiah/imbalan di dalam kelas. Yang dimaksud dengan hadiah-hadiah atau imbalan di dalam kelas memiliki beberapa tipe yang dapat diberikan oleh guru dalam rangka memotivasi peserta didik. Ada hadiah/imbalan jangka pendek dan hadiah/imbalan jangka panjang. Hadiah yang digunakan sehari-hari biasanya pujian, perhatian, senyuman, *feedback*, dll. Hadiah yang dipakai tiap bulan misalnya nilai-nilai ulangan, surat yang positif terhadap wali murid, penghargaan, hak-hak istimewa. Hadiah yang dipakai setiap tahun misalnya nilai ujian akhir, beasiswa, dll. Dengan demikian, peserta didik termotivasi secara

ekstrinsik untuk belajar sungguh-sungguh dalam ujian karena mereka meyakini bahwa belajar akan menghantarkan kepada hasil ujian yang tinggi atau mendapat pujian dari guru.

5. Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

a. Pengertian

Mulyasa berpendapat bahwa *reinforcement* atau penguatan adalah “respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut” atau *reinforcement* ialah segala bentuk respons apakah bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku.

Sejalan dengan Moh Uzer Usman yang mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai segala bentuk response, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik. Penguatan bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Tidak berbeda jauh dengan Syaiful Bahri Djamarah yang mengungkapkan bahwa penguatan berupa hadiah atau hukuman adalah kedua respons yang memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Berdasarkan hasil uraian para ahli di atas, maka dapat diartikan pemberian penguatan sangat berperan penting dalam merespons secara positif terhadap tingkah laku tertentu peserta didik agar tingkah laku yang baik tersebut dapat terulang kembali atau

menjadi lebih baik lagi.

b. Macam-macam penguatan

1) Penguatan positif

Penguatan positif adalah pemberian respons positif yang menyenangkan terhadap suatu tingkah laku yang direspons tersebut. *Reinforcement* positif ini juga disebut ganjaran. Ganjaran yaitu alat-alat pendidikan yang represif yang menyenangkan atau juga dapat dikatakan bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. Ganjaran ini adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan mendapat penghargaan.

Adapun macam-macam ganjaran yang dapat diberikan secara garis besar dibedakan dalam empat macam, yaitu:

- a) Pujian adalah suatu bentuk yang diberikan kepada peserta didik. Pujian ini dapat berupa kata-kata, seperti baik, bagus, sekali dan sebagainya.
- b) Penghormatan. Ganjaran berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam, yaitu: (1) berbentuk semacam penobatan yaitu anak yang dapat peringkat diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya; (2) berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit

disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

- c) Hadiah, yaitu hadiah adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang.
- d) Tanda penghargaan, yaitu tanda penghargaan atau disebut dengan ganjaran simbolis berupa surat-surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala-piala dan sebagainya.

2) Penguatan negatif

Penguatan negatif adalah penyajian suatu stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong munculnya tingkah laku yang positif. *Reinforcement* negatif yang berupa stimulus yang tidak menyenangkan dapat disebutkan juga dengan hukuman (*punishment*). Dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” mengatakan hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Dalam pemberian hukuman terhadap peserta didik, hukuman atau perbaikan hendaknya bersifat edukatif yaitu bersifat mendidik dan membuat orang sadar akan tanggung jawabnya. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa hukuman merupakan tindakan mendidik yang dapat menyadarkan seseorang agar bisa sadar atas perbuatannya dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu:

- a) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan
 - b) Hukuman dalam bentuk meniadakan salah satu kegiatan yang menjadi kegemaran
 - c) Hukuman dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan seperti omelan, kritikan dll.
 - d) Hukuman dalam bentuk stimulus fisik yang tidak menyenangkan seperti menuding, melototi, mencemburui dan sebagainya.
 - e) Hukuman fisik misalnya mencubit, menampar, memukul, menyuruh berlari mengelilingi sekolah dan sebagainya.
- c. Tujuan pemberian penguatan

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, Moh Uzer Usman menyatakan bahwa penguatan mempunyai pengaruh baik bagi peserta didik yang berupa sikap positif terhadap proses belajar peserta didik dan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.

Adapun tujuan keterampilan memberi penguatan menurut Udin Syaefudin Saud, yaitu:

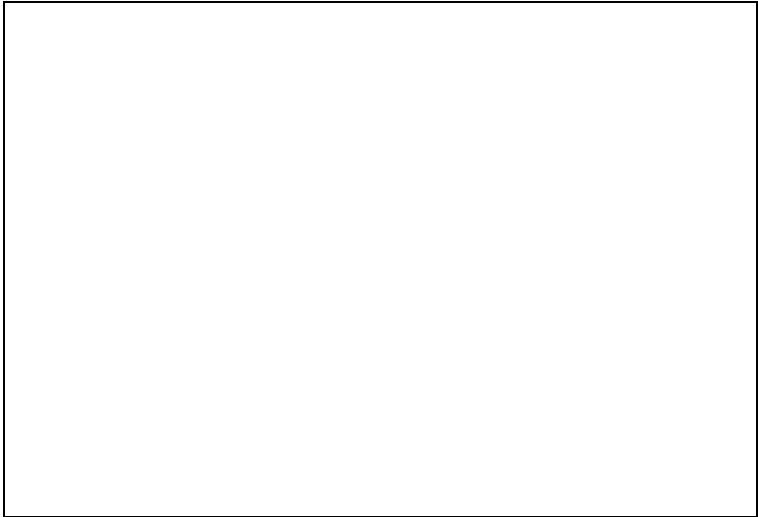
- 1) Perhatian peserta didik terhadap pelajaran.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

- 3) Memudahkan peserta didik belajar.
- 4) Mengeliminasi tingkah laku peserta didik yang negatif dan membina tingkah laku positif peserta didik.

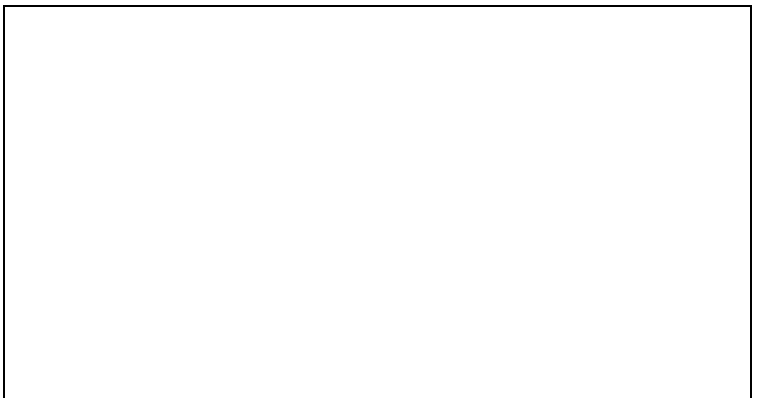
Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi peserta didik agar lebih percaya diri untuk mengembangkan dirinya dan juga mengarahkan tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Hal ini berperan penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Dengan pemberian penghargaan, peserta didik akan merasa diperhatikan dan dihargai sehingga peserta didik akan mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang diperolehnya.

PENDALAMAN MATERI BAB XII

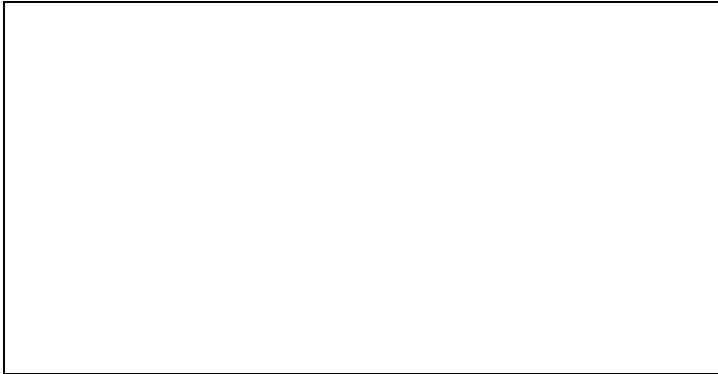
1. Jelaskan defenisi dari Motivasi Belajar!



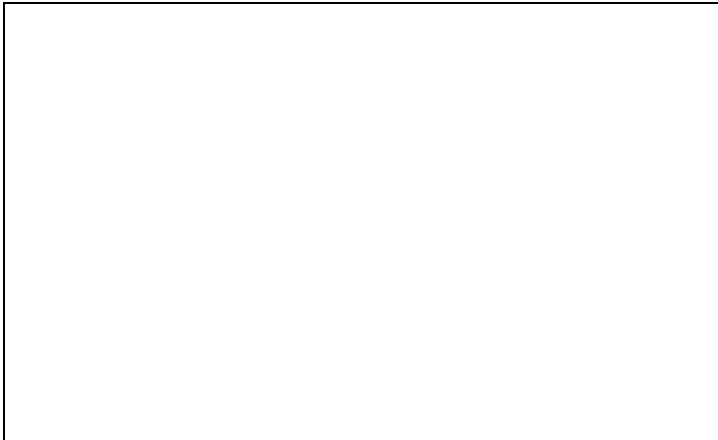
2. Jelaskan teori motivasi Menurut Pandangan Behavioral



3. *Jelaskan macam-macam motivasi belajar oleh Sardiman!*



4. *Pemberian penguatan sangat berperan penting dalam merespons secara positif terhadap tingkah laku tertentu peserta didik. Jelaskan tujuan pemberian penguatan kepada peserta didik!*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amelia, Winda. 2019. *Praktek Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Cirebon: Mentari Jaya.
- Ananda dan Abdillah. 2018. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*. Medan: LPPPI.
- Anita Sri, W. dkk. 2018. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pengembangan Bahan ajar*. Jakarta: Dikmenum.
- Dimiyati, Johni. 2018. *Pembelajaran Terpadu untuk Taman-Kanak-kanak/Raudhatul Athfal dan Sekolah Dasar*.

Jakarta: Prenada Media Group.

Fansury, A. Hamzah dkk. 2021. *Developing Mobile English Application as Teaching Media: Pengembangan Aplikasi Bahasa Inggris sebagai Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar; Membantu Guru dalam Perencanaan Pengajaran, Penilaian Perilaku, dan Memberi Kemudahan kepada Peserta didik dalam Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hayati, Sri. 2017. *Belajar dan pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang : Graha cendekia.

Hernawan ,Asep Herry .2016. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan : Universitas terbuka .

Ika Kurniawati. 2015. *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar* hlm. 9, (<http://sumberbelajar.belajar.kemendikbud.go.id>), diakses tanggal 02 Februari 2021.

Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA): Jakarta.

Karhami, Suud Karim A. dan Yeti Supriyati. 2019. *Pengembangan KBM Kategori HOTS pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Bandung: Gapura Press.

- Kurniawan, Heru. 2016. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mimin Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Satuan Pendidik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mudlofar, Ali. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Tingkat Guruan dan Bahan Ajar dalam Guruan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution. S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Nofrion. 2019. *Komunikasi Pendidikan; Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurdiansyah dan Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurdyansyah dan Widodo. 2015. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Oemar, Hamalik. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik*

Terpadu. Jakarta: Prenada Media Group.

Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Sa'dun Akbar. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Siddiq, M. D. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Sit, Maganti, dkk . 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.

Sumantri, Mulyani. 2019. *Perkembangan Peserta Didik* . Tangerang Selatan : Universitas Terbuka .

Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran; Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.

Tortoni, F. 2018. *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Penerbit Umisda Press: Sidoarjo.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif .konsep landasan dan Implementasinya pada kurikulum KTSP* .Surabaya : Kencana Media Grup .
- Trianto, 2010 . *Pembelajaran Terpadu ,Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Start Implementasi dalam KTSP*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Trianto, 2011 . *Pembelajaran Tematik Pendidikan Dasar, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA/dan Anak Kelas Awal*. Jakarta :Kencana.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2018. *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, IG.A.K. dkk.2020. *Perspektif Pendidikan SD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka .
- Widarto. 2017. *Model Pembelajaran Cooperative Learning on Project Work*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yuberti. 2013. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.